



**PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Pengkaji :

J.J. Djeki, BA

Drs. G.T. Selly Tokan

Drs Matheus Tanda Kawi

Drs. S.P. Mana'o

Editor :

Dra. Istiasih

Direktorat
Kebudayaan

162

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Pengkaji :

J.J. Djeki, BA

Drs. G.T. Selly Tokan

Drs Matheus Tanda Kawi

Drs. S.P. Mana'o

Editor :

Dra. Istiasih

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1992/1993, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan etik dan moral bagi masyarakat luas.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para Ilmuwan, para sesepuh/pinisepuh organisasi serta pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya

buku ini akan dapat menambah khasanah kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Jakarta, Februari 1993
Pemimpin Proyek,

A stylized handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Drs. Suradi HP
NIP. 130 364 834

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Daerah Nusa Tenggara Timur. Naskah terbitan tersebut, untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam ajaran berbagai organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah kita maklumi bahwa pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur. Bahan pembinaan budi luhur tersebut digali dan dikaji dari ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri, dengan demikian terbitan naskah pengkajian ini menjadi amat berguna.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai pula sebagai bahan pilihan pembinaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Februari 1993

Direktur,



Drs. K. Permadi, SH

NIP. 131 481 451

KATA PENGANTAR

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual pada masyarakat penghayat di Nusa Tenggara Timur dapat terlaksana karena adanya kerjasama Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di samping itu kelancaran kegiatan di atas adalah berkat kerjasama para pengkaji, penulis, Kepala Seksi Kebudayaan, dan para sesepuh penghayat. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan, namun pada akhirnya tugas ini dapat diselesaikan.

Pencapaian tugas ini adalah sesuai kondisi dan kemampuan dan dirasakan masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan penerbitannya merupakan sarana yang akan mengundang perhatian pihak-pihak tertentu yang dapat memungkinkan penyempurnaan.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas ini disampaikan terima kasih kepada:

1. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sudah memberikan perhatian untuk terlaksananya pengkajian di daerah.

2. Pengkaji, penulis, Kepala Seksi Kebudayaan dan Sesepuh penghayat yang sudah bekerjasama dalam penyelesaian tugas ini dengan baik.

Akhirnya kami mempersembahkan penulisan ini guna proses selanjutnya dan semoga bermanfaat.

Kepala Bidang Permuseuman,
Sejarah dan Kepurbakalaan,

ttd.

J.J. Djeki, BA
NIP 130 446 289

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
KATA PENGANTAR KEPALA BIDANG PERMUSEUMAN SEJARAH DAN KEPURBAKALAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	4
C. Tujuan	6
D. Ruang Lingkup	7
E. Metode	8
F. Prosedur Kerja	9

BAB II	SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI	12
A.	Organisasi Lera Wulan Tana Ekan	13
B.	Organisasi Marapu	18
C.	Organisasi Uis Neno	22
D.	Organisasi Jingitiu	28
BAB III	NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA	35
A.	Ajaran yang Mengandung Nilai Religius	36
B.	Ajaran yang Mengandung Nilai Moral	52
BAB IV	MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA	62
A.	Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Religius	62
B.	Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral	75
BAB V	PENUTUP	115
A.	Kesimpulan	115
B.	Saran	119
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	120
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	123
1.	Peta	123
2.	Daftar Susunan Badan Pengurus Organisasi Kepercayaan	124
3. a.	Lambang Kepercayaan Uis Neno	126
b.	Arti Lambang Kepercayaan Uis Neno	127
4.	Daftar Informan/Nara Sumber	129
5.	Daftar Anggota Tim	132
6.	Jadwal Kegiatan Pengkajian Nilai Luhur Budaya di Propinsi Nusa Tenggara Timur	133

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai seluruh sistem nilai budaya yang dimilikinya. Karena sesungguhnya secara *de facto*, bangsa kita telah tumbuh dan berkembang dari proses kebudayaan. Oleh karena itu ada sebagian bangsa kita masih diwamai oleh seluruh nilai budaya yang pernah membentuknya dan membesarkannya. Demikian dengan sistem kepercayaan terhadap wujud tertinggi merupakan bagian dari kebudayaan bangsa, secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak berabad-abad lamanya, bahkan sebelum agama-agama formal masuk ke Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, dalam GBHN 1978 disebutkan bahwa sistem kepercayaan terhadap wujud tertinggi sebagaimana yang ada pada masyarakat penghayat kepercayaan asli tidak merupakan agama. Sistem kepercayaan yang dimaksud adalah bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan. Hal ini ada sejak masyarakat itu ada. Kepercayaan ini mempunyai akar yang kuat dalam sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia, bahkan sebagian fenomena budaya yang mampu menampilkan nuansa dan

suasana religius, menekankan matra kerohanian, kebatinan, spiritualistik atau mistik. Fenomena ini adalah manifestasi manusiawi yang universal.

Menyimak konsepsi tentang fenomena budaya dan himbauan untuk melestarikannya di satu pihak, maka di lain pihak secara empiris tertayang berbagai kesenjangan seperti halnya informasi pengetahuan dan teknologi yang diendap generasi bangsa kita dewasa ini begitu lajunya sehingga timbullah keengganan pada generasi tersebut untuk mengangkat ke permukaan informasi-informasi yang berhubungan dengan nilai budaya asli. Sebab-sebab sesungguhnya liputan tentang nilai luhur budaya asli bangsa kita, hanya miskin secara tersurat, namun kaya secara tersirat. Di lain sisi ada kecenderungan bergesernya kesepakatan persepsi dan interpretasi antara masyarakat penghayat terdahulu dengan generasinya tentang berbagai konsep budaya serta sistem kepercayaan asli. Secara khusus di Nusa Tenggara Timur perihal kepercayaan asli terhadap Tuhan Yang Maha Esa baru sedikit diketahui melalui inventarisasi dan dokumentasi yang masih pada taraf ungkapan-ungkapan semata, sehingga perlu diadakan pengkajian yang lebih bersifat kualitatif bermakna.

Sadar akan latar belakang permasalahan di atas dan dalam rangka peningkatan program pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam tahun anggaran 1990/1991 menetapkan salah satu kegiatannya yaitu menyelenggarakan pengkajian dalam bentuk penelitian terhadap ajaran-ajaran dari beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di beberapa wilayah propinsi termasuk Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kajian ini dilakukan guna memahami secara kualitatif bermakna terhadap keberadaan ajaran serta karakteristik yang dimilikinya. Sangat disadari bahwa hasil dari pengkajian ini akan sangat berguna sebagai bahan penyusunan kebijaksanaan

pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di masa yang akan datang.

Pengkajian terhadap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini merupakan suatu peluang besar, di mana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi kepercayaan tersebut dapat digali, terutama sistem religiusnya, khususnya sistem kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sistem nilai yang diperoleh sangat penting untuk diungkapkan serta dijadikan sebagai referensi serta sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam rangka menunjang pembangunan bangsa pada umumnya yang dewasa ini sedang digalakkan oleh pemerintah dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Secara geografis, Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur meliputi areal tanah yang cukup luas dan terletak pada batas Lintang Selatan antara $8^{\circ}3'$ dan $11^{\circ}1'$ dan di antara Bujur Timur $18^{\circ}55'$ dan $125^{\circ}11'$. Propinsi Nusa Tenggara Timur meliputi 3 (tiga) pulau besar yaitu pulau Flores, Sumba, dan Timor yang dikelilingi oleh pulau-pulau kecil di sekitarnya sebanyak 111 (seratus sebelas) buah. Karena ketiga pulau yang besar itu, Nusa Tenggara Timur lebih dikenal dengan nama Flobamor (Flores, Sumba, Timor). Di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur sendiri Flobamor mempunyai arti yang lebih khusus yaitu "Bunga Kecintaan".

Propinsi Nusa Tenggara Timur dibagi dalam 12 kabupaten yaitu Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Sumba Timur dan Sumba Barat. Kedua belas kabupaten dibagi dalam 97 (sembilan puluh tujuh) kecamatan dan 1920 (seribu sembilan ratus dua puluh) desa.

Sedangkan kepercayaan asli di Nusa Tenggara Timur hampir tersebar di seluruh pelosok desa di Nusa Tenggara Timur, walaupun baru beberapa yang telah diinventarisir secara formal.

Dengan demikian secara tersirat, sesungguhnya masih terlalu banyak nilai yang terkandung dalam rahim persada Flobamor yang perlu digali dan dikaji. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kiranya lewat proyek pengkajian ini, tim berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkap berbagai nilai baik yang berorientasi religius maupun yang berorientasi moral.

B. Masalah

Sebagaimana diutarakan terdahulu bahwa kepercayaan asli atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Nusa Tenggara Timur telah ada sejak masyarakat Nusa Tenggara Timur menghuni persada tercinta ini. Secara historis perihal kepercayaan ini langka sekali ditata dalam suatu struktur historis yang lebih konseptual, namun tidak berarti bahwa segala nilai luhur yang telah terpatrit dalam hati batin para penghayat menjadi pudar begitu saja. Walaupun begitu banyak nilai-nilai yang diimport dan budaya seberang telah membaaur dalam kehidupan sosial mereka secara paten. Fenomena ini tidak membuat bangsa kita terbuai dan terlena. Rasanya bangsa kita tidak terus terbuai dan terlena, sehingga bagaimanapun luhurnya suatu nilai yang diterima dari budaya seberang masih lebih luhur nilai-nilai kita sendiri. Dasar asumsi-nya adalah nilai-nilai yang kita terima umumnya terbentuk dari suatu tata kebudayaan yang minimal berbeda dengan kebudayaan kita sendiri. Kiranya atas dasar pemikiran inilah, bangsa kita telah secepatnya berupaya untuk menginventarisasi dan membina para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik secara kelompok maupun perorangan di seluruh Nusantara. Namun demikian di Nusa Tenggara Timur upaya ini masih belum terjangkau seluruhnya baik secara kuantitas maupun kualitas. Masalahnya cukup bervariasi, di mana ada masyarakat penghayat yang bercita-cita untuk diinventarisasi dan dibina secara intensif akan tetapi ada syarat minimal yang belum dipenuhi sebagai suatu organisasi yang

dikehendaki. Di pihak lain, ada banyak masyarakat penghayat yang belum sepenuhnya menyadari akan nilai luhur yang dimilikinya itu sehingga mereka seolah-olah membiarkan sebagai suatu tradisi yang tidak perlu diangkat ke permukaan. Masalah lain yang cukup mendominasi kebanyakan masyarakat ialah adanya persepsi dan interpretasi terhadap perihal kepercayaan asli sebagai suatu unsur budaya bangsa *sering diidentikkan* dengan agama yang telah dianutnya. Tampaknya belum ada suatu persepsi dan interpretasi yang harus dipisahkan secara saksama antara kepercayaan asli dengan agama formal. Padahal dalam Garis-garis Besar Haluan Negara secara tegas dinyatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bukan agama, dan dalam upaya pembinaan hendaknya tidak diarahkan pada pembentukan agama baru.

Ada dugaan bahwa kendala yang terkandung dalam persepsi dan interpretasi tersebut di atas terletak pada ungkapan "Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa", maksudnya bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diterima sebagai satu unsur kebudayaan, maka akan sangat cukup kalau ungkapan tersebut hanya disebut sebagai suatu kepercayaan asli. Kendala inilah yang mungkin sangat mempengaruhi ketertutupan para penghayat kepercayaan terhadap apa-apa yang sesungguhnya harus mereka ungkapkan. Akibatnya, mereka menjadi tidak mampu, masa bodoh (apatis) terhadap nilai-nilai budaya spiritual yang dimilikinya. Dalam hubungan dengan pengkajian ini, dapat saja terlihat bahwa begitu banyak ungkapan budaya spiritual yang hampir punah, apalagi makna yang terkandung di balik ungkapan.

Oleh karena itu, proyek pengkajian ini kiranya dapat mengungkap berbagai hal yang berkenaan dengan nilai budaya spiritual masyarakat penghayat kepercayaan asli ini. Pengkajian ini dipandang sangat urgen untuk dilakukan, selain dalam rangka proses pembudayaan nilai-nilai yang ada, juga kegiatan ini selaras dan sejalan dengan pelaksanaan pembangunan yaitu

proses pembaharuan di segala bidang kehidupan, termasuk bidang kebudayaan, khususnya kepercayaan terhadap adanya wujud tertinggi ini.

C. Tujuan

Tujuan kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa pada kesempatan ini adalah:

1. Untuk mengetahui jati diri organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh karakteristik yang dimilikinya, terutama nilai-nilai luhur budaya yang bersifat religius maupun moral.
2. Untuk mendata secara intensif seluruh sistem nilai religi maupun moral yang dimiliki oleh organisasi-organisasi penghayat yang pada kesempatan ini diangkat atau dipilih sebagai subyek dan obyek kajian.
3. Untuk mengartimakan setiap ungkapan yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya religius maupun moral agar semakin dihayati dalam hati batin para penghayat dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Hasil pengkajian ini dapat dibaca dan dipahami bagaimana hubungan yang seharusnya diciptakan antara manusia dengan wujud tertinggi yang mereka yakini itu, juga sesama manusia dan dengan alam lingkungan keberadaannya.
5. Untuk memacu masyarakat penghayat agar secara mandiri berusaha untuk menggali nilai-nilai yang telah lama dimilikinya, dan mampu mengangkatnya ke permukaan untuk dijadikan panutan dan pedoman kehidupan yang mungkin lebih cocok atau sesuai dengan latar belakang kebudayaan yang dimiliki.
6. Untuk memperkaya khasanah kebudayaan bangsa sekaligus menjadi konsumsi bagi wisatawan mancanegara.

D. Ruang Lingkup

Sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dan akan dicapai dalam pengkajian ini, maka perlu dijelaskan bahwa ruang lingkup pengkajian/penelitian ini akan diarahkan pada pengungkapan dan pemaknaan nilai-nilai luhur budaya di Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan mengacu pada 3 (tiga) aspek atau sudut pandang yang ditetapkan sebagai sasaran dari kajian ini.

Agar menjadi lebih lengkap dan jelas, maka ketiga aspek yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sejarah kelahiran organisasi
2. Nilai-nilai luhur budaya spiritual mencakup:
 - a. Ajaran-ajaran yang mengandung nilai religius :
 - 1) Ajaran tentang Ketuhanan
 - 2) Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan.
 - b. Ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai moral:
 - 1) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri
 - 2) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya
 - 3) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.
3. Makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa:
 - a. Makna ajaran yang mengandung nilai religius
 - b. Makna ajaran yang mengandung nilai moral.

Berdasarkan data yang diliput terakhir, yakni tahun 1990, jumlah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 9 (sembilan) organisasi, sedangkan yang lainnya belum didata sebagai organisasi formal atau masih banyak yang masih bersifat perorangan.

Setelah dilakukan penilaian terhadap berbagai organisasi yang ada, berhasil ditetapkan 4 (empat) organisasi sebagai sampel pengkajian yang kiranya diharapkan dapat mewakili seluruh organisasi kepercayaan yang ada di Propinsi Nusa

Tenggara Timur. Keempat organisasi yang ditetapkan sebagai sampel pengkajian/penelitian ini adalah:

1. Organisasi kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan
2. Organisasi kepercayaan Merapu
3. Organisasi kepercayaan Uis Neno, Uis Pah
4. Organisasi kepercayaan Jingitiu

Adapun keempat organisasi kepercayaan asli tersebut sementara ini berada dan tersebar di empat kabupaten, yaitu:

1. Organisasi Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan di Kabupaten Flores Timur.
2. Organisasi Kepercayaan Merapu di Kabupaten Sumba Barat.
3. Organisasi Kepercayaan Uis Neno di Kabupaten Timor Tengah Utara.
4. Organisasi Kepercayaan Jingitiu di Kabupaten Kupang (Sabu).

Dasar pertimbangan ditetapkannya keempat organisasi kepercayaan tersebut di atas untuk mewakili organisasi-organisasi yang lain dalam kegiatan pengkajian ini adalah:

1. Organisasi-organisasi yang terpilih telah secara formal diinventarisasi dan telah menjalankan kegiatan ritual organisasi sesuai dengan yang diharapkan.
2. Organisasi-organisasi tersebut dipandang telah menyesuaikan diri dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, terutama Undang-undang No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan.
3. Keempat organisasi tersebut dipandang memiliki data yang berkenaan dengan nilai-nilai yang dimaksud sehingga dengan demikian menjadi lebih mudah untuk dilakukan pengkajian.

E. Metode

Adapun metode yang digunakan dalam pengkajian ini

adalah metode analisis deskripsi kualitatif, yaitu berbagai data yang diliput tentang nilai-nilai budaya spiritual dideskripsikan dan dengan demikian tujuan yang diharapkan pun dapat tercapai.

Pada tahap deskripsi, tentunya hanya dilakukan pendeskripsian terhadap berbagai ungkapan nilai budaya spiritual semata. Pada tahap analisis diharapkan ada pemaknaan terhadap setiap ungkapan yang sifatnya lebih memberi arti dan makna lebih jauh, bisa dilakukan analisis secara komparatif untuk melihat kesamaan antar organisasi dan perbedaan-perbedaan yang bervariasi dalam berbagai organisasi tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menjangkau dan meliputi data tersebut adalah studi kepustakaan dan wawancara, serta dibantu oleh sejumlah pertanyaan yang disusun untuk diisi oleh organisasi yang bakal digunakan sebagai *cross check*.

F. Prosedur Kerja

1. *Persiapan*

Dalam seluruh kegiatan pengkajian ini, pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur ditetapkan dengan surat keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya tim daerah menyusun program kerja dan jadwal kegiatan pengkajian. Selain itu tim menyusun daftar pertanyaan berdasarkan kerangka variabel yang menjadi obyek kajian. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data di lapangan, yaitu pada berbagai organisasi kepercayaan yang telah ditetapkan sebagai sampel pengkajian. Pada tahap ini, tim berusaha untuk menghimpun berbagai referensi yang berhubungan dengan obyek pengkajian tersebut.

Sebelum melangkah pada kegiatan pengumpulan data, tim bersepakat untuk menetapkan sampel peng-

kajian, yaitu organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian melakukan kontak dan pendekatan terhadap organisasi itu untuk diwawancarai.

2. *Pengumpulan Data*

Dengan berakhirnya kegiatan persiapan, maka tim selanjutnya melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Langkah-langkah kegiatan ini mencakup studi kepustakaan, penelitian lapangan dengan cara melakukan wawancara terhadap informan maupun nara sumber yang dipandang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu sebagai bahan *cross check* tim mengedarkan pula daftar pertanyaan untuk diisi oleh orang-orang yang dipandang bertanggung jawab atas informasi yang telah diisinya.

3. *Pengolahan Data*

Setelah kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data. Kegiatan ini mencakup mengklasifikasikan data, dan penganalisaan data. Dalam pengklasifikasian data, tim berusaha untuk memilah-milah data sesuai dengan porsi kajian yang ditetapkan dalam kerangka acuan. Hal ini betul-betul diupayakan secara teliti karena sangat berkaitan dengan sistem analisis data. Di lain pihak, ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual sangat bervariasi, baik secara ungkapan maupun secara makna. Dengan memilah-milah data dimaksud, berarti akan memudahkan tim untuk mendeskripsi dan menganalisisnya secara lebih berarti dan bermakna.

4. *Penulisan*

Pada tahap ini tim berusaha untuk menyusun dan

menulisnya dalam suatu karya tulis sebagai perwujudan laporan hasil pengkajian/penelitian.

5. *Penyerahan Hasil*

Dengan berakhirnya penulisan laporan hasil pengkajian ini, tim menyerahkan hasilnya kepada Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan alamat Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jalan Cilacap Nomor 4, Jakarta Pusat.

BAB II

SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI

Memahami nilai-nilai budaya spiritual yang terkandung dalam rahim sebuah persada atau dari suatu organisasi, tampaknya tidak dapat kita pisahkan begitu saja dari latar belakang historis organisasi itu. Nilai-nilai itu sendiri melekat erat, bahkan terbentuk dari latar belakang budaya dan latar belakang sejarah suatu organisasi.

Menyimak sejarah kelahiran organisasi di Nusa Tenggara Timur pasti cukup bervariasi karena latar belakang setiap daerah yang memiliki organisasi ini relatif bervariasi dan pasti memiliki sejarah kelahiran yang bervariasi pula.

Hal yang bervariasi selain menampilkan citra yang berlainan antara satu dengan yang lain, juga menambah dan memperluas wawasan kita tentang khasanah budaya yang memiliki nilai historis yang berbeda.

Kiranya hal-hal di atas yang mendorong keinginan kita untuk mengetahui lebih jauh tentang masing-masing organisasi. Oleh karena itu tidak berlebihan bila pada Bab II ini kami akan sajikan secara berurutan dari organisasi yang satu ke organisasi yang lain sehingga dapat diikuti dengan saksama.

A. Organisasi Lera Wulan Tana Ekan

1. *Penerima Ajaran*

Lera Wulan sebagai wujud tertinggi dalam kalangan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ketika ditelusuri sebagai suatu sistem penerimaan ajaran, tampaknya cukup sukar untuk diungkapkan secara kronologis-sistematis. Namun tidak berarti bahwa tidak ada suatu keterangan yang jelas tentang hal itu.

Perihal kepercayaan terhadap adanya *Lera Wulan* sebagai wujud tertinggi menurut pengakuan sejumlah nara sumber dan informan, diyakini oleh leluhur nenek moyang mereka sejak awal kehidupan mereka. Bahkan menurut mereka, keyakinan akan wujud tertinggi ini ada sejak bumi (*tana ekan*) beserta isinya mulai ada; malahan sangat disadari bahwa adanya wujud tertinggi ini menyebabkan semuanya ada. Ungkapan asli yang sering terdengar dalam kaitan dengan ini adalah sebagai berikut: "*Wakone buta mete walan mara, tana tawan ekan sere, Allapet pe nawa kae*". Artinya sejak bola bumi dan isinya mulai menyatu adanya, sesungguhnya Tuhan itu telah ada, karena Dialah pemula semuanya.

Ungkapan tersebut di atas diibaratkan dengan awal mula kehidupan di persada Lamaholot. Artinya, sejak manusia menghuni persada Lamaholot, ketika itu pula tumbuh dan lahirlah *Koda* (Sabda) yang senantiasa melekat dan menyatu dalam hati sanubari mereka bahwa *moripet ni noon Allapet*, artinya hidup dan kehidupan ini ada sumbernya, ada asalnya, dan ada mulanya. Demikian satu ungkapan, satu ajaran (*koda*) ataupun sabda yang merupakan awal dan kunci dari segala *koda* atau ajaran (sabda); karena sesungguhnya cetusan-cetusan ajaran (*koda-kirin*) yang begitu banyak menjabar dalam setiap kehidupan para penghayat

kepercayaan *Lera Wulan Tana Ekan* sehingga perihal kehidupan mereka senantiasa bermula dan berawal dari *koda*. Mati-hidup manusia sangat tergantung dari *koda*, demikian pandangan mereka. Hal ini begitu melekat dan terpatrit dalam pandangan hidup mereka, seperti adanya ungkapan berikut: "*Koda moen muren moon lewo tobo, koda moen nalan moon lewo pana*"; artinya, dalam setiap kehidupan manusia, kita tidak terlepas dari rangkaian bahasa, tutur kata, perbuatan, sikap dan tindak tanduk yang kesemuanya merupakan manifestasi dari kata batin, terutama dalam hubungan dengan orang lain (manusia dan bukan manusia). Kesemuanya di atas biasanya dihubungkan dengan yang baik dan yang tidak baik. Perilaku yang baik biasanya dihubungkan dengan yang benar, yang jujur dan yang menyelamatkan; sedangkan yang tidak baik biasanya dihubungkan dengan yang tidak benar, dosa, kesalahan, perilaku yang menyesatkan, bahkan hal yang bakal mematikan.

Penerima ajaran, sabda (*koda-kirin*) tentang wujud tertinggi ini secara umum terdapat hampir pada semua masyarakat Lamaholot, karena sikap atau persepsi mereka tentang "Yang Ilahi" ini disadari dari pengalaman hidupnya sehari-hari, di mana mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan kita ini ada yang menghidupkan (*moripet ni noon allapet*). Mereka pun merasa bahwa adanya suatu Zat Gaib yang menaungi setiap insan (*tite ata-dikeni, allapet mete raga gerihan reron-rem*); artinya setiap manusia dalam menjalani kehidupannya, Tuhan senantiasa menjaga, memelihara serta menaungi siang maupun malam.

Ajaran-ajaran ataupun *koda-kirin* yang diungkapkan di atas senantiasa menyatu dalam kehidupan masyarakat penghayat di tanah Lamaholot dan terus membudaya

dalam hidup dan kehidupannya sampai dengan dewasa ini.

2. *Wangsit/Petunjuk*

Penerimaan ajaran (*koda-kirin*) ataupun sabda pada masyarakat penghayat kepercayaan di tanah Lamaholot dalam hubungan dengan *wangsit* atau petunjuk dari kajian ini hampir tidak ditemukan secara historis-kronologis. Namun demikian, sangat disadari dan diyakini bahwa segala sesuatu itu ada asalnya, ada mulanya, dan ada penyebabnya, sehingga hal yang menyangkut pelimpahan *koda-kirin* atau ajaran yang senantiasa menjelaskan, menata kehidupan ini ada petunjuknya, yaitu dari Tuhan yang diturunkan lewat leluhur nenek moyang mereka yang telah mendahului mereka (*Nubanara*).

Nubanara adalah suatu *term* yang bersifat simbolik yang mengungkapkan tentang manusia, Tuhan dan dunia. *Nubanara* yang dianggapnya sebagai leluhur perantara adalah nenek moyang mereka yang telah bersemayam di alam gaib. Karena keterbatasan manusia di dunia akan wujud tertinggi (Tuhan) *Lera Wulan* ini maka *Nubanara* ini dipandang sebagai penghubung sorga dan bumi. Dengan demikian ajaran (*koda*) yang telah diterima oleh para leluhur dari Tuhan akan diturun-wariskan kepada generasi penghayat berikutnya hingga dewasa ini.

3. *Organisasi*

Kepercayaan terhadap wujud tertinggi (*Lera Wulan*) atau Tuhan pada kalangan masyarakat penghayat di tanah Lamaholot, sesungguhnya telah ada sejak manusia menghuni persada Lamaholot. Hal ini merupakan manifestasi kodrat manusia akan kesadaran mutlak

terhadap adanya wujud tertinggi ini. Namun belum ditata dalam suatu struktur organisasi sebagaimana yang kita kenal sekarang ini. Walaupun demikian dalam upaya menata dan mengatur seluruh perilaku kehidupan manusia, terutama dalam hubungan manusia di dunia dengan Yang Ilahi (*Lera Wulan Tana Ekan*), terdapat fungsionaris-fungsionaris adat yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing serta saling melengkapi. Oleh karena itu dikenal fungsionaris *Lera Wulan* dan fungsionaris *Lewo Tana-Tana Ekan*. Keduanya senantiasa berpegang pada *koda-kirin* (ajaran) karena *Koda* yang menuntun kehidupan manusia setiap saat, tatkala ia bertutur bahasa, bertindak laku, baik dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain, bahkan dengan *Allapet Lera Wulan Tana Ekan* sekalipun.

Kerja sama kedua fungsionaris ini tertuang dalam mantra kehidupan mereka, seperti: "*Lera Wulan gikat teti ledo hau, tana ekan taman lali gere baka, taan one tou kirin ehan, puin taaro uina, gahan taaro kahana, abe dete gena dinlengaka, ahe debaata dikleaka*".

Kedua fungsionaris tersebut di atas, ketika melakukan pembicaraan, pembahasan dan pengkajian, bahkan sampai kepada upacara puncak ritualnya senantiasa didukung oleh fungsionaris adat lainnya. Biasanya dalam pelaksanaan suatu upacara ritual (*behin baun, peo boe, amet marin, prudut proin toon allapet lera wulan tana ekan*), unsur-unsur fungsionaris yang dimaksud harus ada dan mereka pun sudah mengetahui tugas dan kewajiban mereka masing-masing. Tentunya sehubungan dengan kepentingan apa yang mereka hadapi pada saat itu.

Rasa percaya akan adanya wujud tertinggi *Lera Wulan* oleh masyarakat penghayat di persada Lamaholot dalam perjalanannya cenderung pudar ditelan masa.

Sadar atau tidak, kebanyakan penghayat telah terbaurl dalam arus sekularisme. Kehidupan yang mengarah pada sekularisasi semakin menjadi utama; dengan demikian kehidupan yang berorientasi spiritual semakin mengendor. Inilah suatu realita yang harus dihadapi.

Rasa iman dan percaya akan adanya wujud tertinggi (*Lera Wulan*) oleh masyarakat penghayat kepercayaan di tanah Lamaholot secara organisatoris baru dibentuk pada tahun 1985, ketika diadakan inventarisasi oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan diberi nama Organisasi Lera Wulan Tana Ekan. Perlu diinformasikan bahwa perihal kepercayaan ini secara resmi terdapat di Kecamatan Wulan Gitang, tetapi sesungguhnya hal ini terdapat pada berbagai lapisan masyarakat Lamaholot baik di Adonara, Solor, Lembata, maupun di daratan ujung Flores Timur. Mungkin ada sedikit perbedaan dalam hal ungkapan di antara pulau yang satu dengan pulau yang lain, namun sesungguhnya arti dan maksudnya itu sama, searah, dan sejalan.

Kepercayaan terhadap wujud tertinggi *Lera Wulan Tana Ekan* walaupun belum diorganisir secara merata sehingga tampaknya menjadi demikian terbatas, tetapi sesungguhnya sebahagian besar masyarakat dalam berbagai lapisan atau kalangan mengakui dan bahkan memiliki kepercayaan ini. Memang harus diakui bahwa dengan masuknya agama resmi di tanah Lamaholot mengakibatkan konsentrasi perhatian para penghayatnya menjadi kendur, bahkan sampai dengan dewasa ini. Demikian banyak orang yang tidak memisahkan perihal kepercayaan itu sebagai suatu nilai budaya luhur dengan agama, maka mereka menjadi segan untuk mengakui apa yang telah diketahuinya atau apa yang telah menjadi kepercayaan nenek moyangnya. Mereka selalu mengidentifikasikan kepercayaan itu sebagai agama atau

sekurang-kurangnya sebagai saingan agama, maka mereka menjadi segan, bahkan dengan sadar melupakannya atau sama sekali tidak mengetahuinya.

B. Organisasi Marapu

1. *Penerima Ajaran*

Organisasi pertama yang menerima Ajaran Marapu adalah Ina dan Ama (Ibu dan Bapak). Kedua manusia ini diturunkan di suatu tempat yang bernama Hutan Tua Bukit Keramat yang istilah Sumbanya disebut *Haharo Malangi-Kataka Lenja Watyu*. Dalam perkembangannya dikenal dengan nama Haharo (sekarang Tanjung Sasa) dan menetap di sana pada zaman sesudah Glasial. Di sanalah awal perkembangan kedua leluhur dengan memperanakan 8 (delapan) pasang pria dan wanita sebagai suami istri. Dalam perjalanannya sampai di Sumba mereka melewati 7 (tujuh) lapisan langit dan 8 (delapan) lapisan ruang angkasa atau *Pitu Ndani Awangu Walu Ndawa Tana Louru*. Dalam perikehidupan kedua leluhur di atas, mereka mengajarkan tentang tata krama yang sesuai dengan norma, sehingga tercipta suasana aman, damai dan sentosa. Oleh karena keteladanannya, mereka sangat dihormati oleh anak cucu secara turun-temurun. Oleh karena itu arwah leluhur suku Sumba menyebutnya *Marapu* (dipertuan, yang diperdewakan dan yang diper-Ilah). Untuk mengenang arwah leluhur tadi, anak cucu mereka membuat suatu lambang berbentuk sepasang manusia dari emas berupa patung, *Mamoli* (perhiasan), *Tabel*, *Lamba* (sebagai lambang bulan sabit dan matahari). Karena mereka beranggapan bahwa benda-benda tersebut di atas merupakan tempat roh nenek moyang tinggal atau bersemayam. Oleh sebab itu anak cucu mereka menjadikan media komunikasi untuk mentransfer segala

permohonan dan mencurahkan isi hati dan keinginan kepada Tuhan Pencipta, untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan dari segala bencana. Untuk mempertanggungjawabkan hubungan antara Tuhan Pencipta dan arwah leluhur, penghayat kepercayaan melaksanakan upacara ritual yang dipimpin oleh *Rato Marapu* (Imam). Sampai sekarang yang bertindak sebagai se-sepuh adalah *Jewu Lango*.

2. *Wangsit/Petunjuk*

Petunjuk langsung yang diterima oleh Ina dan Ama memang tidak ada, tetapi mereka meyakini adanya perintah dari Tuhan (*Ama wolo-Ama rawi*) untuk membuat *Haloman Rato, Nataro/Stone circle* (lapangan mini dengan batu melingkar bersusun) yang menjadi kepercayaan dari leluhur hingga sekarang

Nataro adalah tempat melangsungkan musyawarah dan upacara ritual yang sesuai pesanan Tuhan Pencipta lewat Ina dan Ama yaitu membuat rumah Gadang (rumah menara), sebagai tempat mengatur tata tertib dan hukum dalam kehidupan masyarakat.

Rumah menara sebagai pusat/jantung segala aspek kehidupan tradisi religius juga merupakan tempat menyimpan simbol berupa patung sepasang manusia wanita dan pria, yaitu patung peringatan dan mengenang kembali arwah leluhur yang merupakan cikal bakal pelaksanaan segala perbuatan kebajikan dan norma hukum.

Patung manusia pria dan wanita sebagai simbol arwah leluhur juga dilengkapi *mamoli* (perhiasan), *samba, tabela* (lambang bulan dan matahari), bentuk rupa binatang darat/laut dan tumbuh-tumbuhan. Kesemuanya disimpan di atas loteng rumah yang dikuduskan dalam istilahnya *Ndapa Par'ai Mono Ndapa Tor'oi*

(tak mudah dihampiri dan diraba), *Tunggu Marapu* (bagian leluhur, pusaka). Melalui benda-benda itulah roh para leluhur hadir, yang pada akhirnya dianggap sebagai *Marapu*, artinya sebagai benda keramat pusaka; juga semata-mata merupakan media/alat untuk menyembah *Marapu* (Dewa Perantara) yang sasarannya adalah Alkhalik.

Untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat tentang peranan benda-benda di atas, dipercayakan kepada *Rato Marapu* yang bertugas menyampaikan *Si'i Marapu* (Hikayat Suci) tentang asal-usul nenek moyang beserta pesanan-pesanan khusus yang dikisahkan di waktu malam oleh seorang penyanyi syair-syair ritual dan seorang pendaras secara bergantian, bersahut-sahutan dengan diselingi bunyi gong dan tambur/genderang. Dalam suasana khidmat dan mengharukan, warga dalam kampung mendengarkan sejarah/pesanan kuno yang diceritakan secara sendu tetapi meriah.

Suatu cara untuk mengetahui telah diterimanya permohonan pengampunan atau petunjuk tentang perbuatan kebajikan dan norma hukum adalah melalui lidah api yang melewati tangga bambu yang disiapkan dan bekas kaki pada abu dapur yang diletakkan dalam tempurung, serta melalui usus ayam/hati ayam dan babi. Ucapan ini dilaksanakan 3–7 hari sebelum ada jawaban dari *Ama Wolo Ama Rawi* (Tuhan Pencipta) dan kadang-kadang upacara memilukan ini sangat menyatu dalam kehidupan ritual masyarakat penghayat Marapu, karena saat itulah kelompok penghayat menilai tingkat kesucian dan ketakwaan bagi *Rato Marapu* dan masyarakat pengamat.

3. *Pembentukan Organisasi*

Organisasi ini bernama Marapu, yang berkedudukan

di Desa Soba Wawi, Kecamatan Soli, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Organisasi Marapu sudah ada sejak zaman glasial. Pada zaman itu leluhur suku Sumba tiba di tempat yang bernama Hutan Tua Bukit Keramat atau Tanjung Sasar. Nama tempat ini diketahui hampir semua orang Sumba. Pada bulan-bulan tertentu di saat mau membuka sawah/ladang dan saat padi menguning, dilaksanakan upacara syukuran atau *Li'i Marapu*, ialah pembacaan hikayat suci tentang asal-usul nenek moyang, dalam upacara khusus di waktu malam yang dikisahkan oleh seorang penyanyi dan pendaras secara berganti-ganti (bersahut-sahut) diselingi bunyi gong dan genderang. Upacara ritual ini berlangsung secara turun-temurun bersamaan dengan perkembangan tuntunan kekuatan alam yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat penganut kepercayaan.

Dimulai pada tahun 1979 melalui SK Ditbinyat No. P2.PIN.V.1979 tanggal 4 Desember 1979 tentang Penunjukan Ketua-ketua Tim Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah-daerah dan selanjutnya melalui Surat Kanwil Depdikbud No. 7143/21.11/Ha.82 tanggal 14 Mei 1982 tentang Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta Surat BAKORPAKEM NTT No. 003/BKP-NTT/9/1983 tanggal 8 September 1983 tentang Undangan Rapat Pengawasan Aliran Kepercayaan, maka sejak tahun 1983 hingga saat sekarang bernaung di bawah Depdikbud RI, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan telah diberi Tanda Inventarisasi tertanggal 31 Desember 1983 dengan No. Inventarisasi I.205/F.3/N.1.1/1982. Sebagai tindak lanjut Surat Ditbinyat No. 205/F.6/E.20/90 tanggal 13 September 1990 tentang Penyempurnaan Data Organisasi dan

Surat Perintah Perjalanan Dinas dari Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, susunan pengurus Organisasi Marapu sebagai berikut: Ketua: Djewu Lango; Sekretaris: Bili Djongu, dan Bendahara: Chris K. Turu.

C. Organisasi Uis Neno

1. *Penerima Ajaran*

Kepercayaan *Uis Neno* di Timor Tengah Utara merupakan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur sejak dahulu kala secara turun-temurun. Pewarisannya adalah lisan dan bukan ajaran tertulis melalui buku.

Leluhur yang dipandang sebagai penerima ajaran adalah *Soi Liurai*. Ia berperan sebagai penguasa tertinggi wilayah yang mengatur masyarakat terhadap hal-hal jasmani dan rohani.

Soi Liurai adalah keturunan yang berasal dari kerajaan adat ritual *Maromak Oan* yang pertama di Pulau Timor. Pertumbuhan Kerajaan *Maromak Oan* berawal dari mitos yang menceritakan bahwa sejak dahulu Pulau Timor ditutupi oleh air dan hanya tumbuh sebuah pohon beringin sebagai daratan. Suatu ketika *Noi Maromak* atau Bapak Langit (Dewa Langit) menurunkan seorang ibu langit di atas pohon beringin tersebut, kemudian menyusul sebuah benda langit. Benda tersebut tidak tepat mengenai ibu langit dan jatuh terus ke dalam air yang kemudian berubah menjadi binatang-binatang air. Selanjutnya diturunkan benda kedua dan benda ini mengenai ibu langit, jatuh masuk ke dalam sarung. Terjadilah perubahan pada tubuh ibu langit sehingga mengandung dan melahirkan dua orang bersaudara yang diberi nama *Mau Kiak* dan *Bui Kiak*. Sesudah melahirkan, ibu langit terbangat kembali ke langit dengan meninggalkan pesan untuk

berkembang biak menempati daratan dan akan dikaruniakan seorang putra langit. Demikianlah kisah terjadinya manusia pertama.

Tempat pertama di mana kedua bersaudara itu berada disebut *Marlilu*. Pada saat itu mulai terjadi perubahan di mana permukaan air sedikit demi sedikit mulai turun, sebaliknya daratan mulai bertambah luas. Sementara itu manusia pertama mulai berkembang biak dan lama-kelamaan memperoleh putra *Maromak Oan* atau Putra Langit, yang dipandang sebagai Putra *Noi Maromak*.

Dengan kehadiran *Maromak Oan* mulai terbentuklah pusat kerajaan langit di dunia, berpusat di Loran, yang hingga sekarang ini masih ada dengan hutan Maromak dan air Maromak. Kekuasaan *Maromak Oan* semakin berkembang menjadi kerajaan adat ritual di Pulau Timor dengan menurunkan berbagai ajaran budi luhur baik yang bersifat religius maupun etik moral.

Untuk membantu kekuasaan *Maromak Oan* yang berkembang, dibentuk *Liurai* atau penguasa wilayah bagian. Terbentuklah 3 *Liurai* yang disebut *Liurai Wekali*, *Liurai Sonbai*, dan *Liurai Liku Sain*. Ketiga *Liurai* inilah yang aktif menjalankan kekuasaan pemerintahan, sedangkan *Maromak Oan* dipandang sebagai penguasa wilayah tertinggi, pengantara manusia dan dewata yang pasif, hanya tidur dan makan saja.

Dari ketiga *Liurai* tersebut di atas, *Liurai Sonbai* yang mempunyai wilayah luas karena penyebarannya ke wilayah bagian Barat yaitu wilayah Dawan Timur sekarang. Karena perkembangannya ke wilayah bagian Barat, maka *Soi Liurai* sebagai leluhur masyarakat penghayat di Timor Tengah Utara merupakan salah satu *Liurai* keturunan *Liurai Sonbai*. *Soi Liurai* merupakan leluhur wilayah *Amaf Meomafo* yang dalam perkembangannya menjadi wilayah swapraja. Wilayah

Amat ini terdiri dari suku-suku di mana setiap suku mempunyai wilayah yang berkembang menjadi *kefetoran*. Salah satu *kefetoran* adalah Bikomi dengan suku-sukunya adalah Atok, Bana Lake, dan Senak, Suku yang berperan sebagai penanggung jawab atas kehidupan jasmani dan rohani adalah *Senak*. Oleh karena itu, sesudah Soi Liurai maka salah satu leluhur lain yang dipandang sebagai penerima dan penerus ajaran Uis Neno adalah *Tusala Sanak*. Baik Soi Liurai maupun *Tusala Sanak* adalah leluhur panutan masyarakat penghayat di Bikomi Timor Tengah Utara karena mewariskan segala ajaran dan petunjuk religius dan moral yang hingga sekarang tetap dilestarikan, walaupun jumlah mereka sekarang sudah relatif berkurang sebagai akibat pengaruh perkembangan agama.

Sebagai penerus ajaran sekarang ini adalah *Sani Sanak* yang berkedudukan di Maslete Kefamananu. Pewarisan ajaran dan petunjuk semuanya masih bersifat lisan.

2. *Wangsit/Petunjuk*

Petunjuk yang diterima leluhur terdahulu diwariskan kepada leluhur lainnya secara turun-temurun hingga sekarang untuk diajarkan kepada masyarakat penghayat. Yang diajarkan adalah yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Ketiga jenis hubungan ini harus tetap dipelihara agar tercipta suatu kebahagiaan, keselarasan atau keharmonisan hidup di dunia atau di akhirat.

Petunjuk pokok yang selalu diajarkan dan dipelihara terus hingga sekarang, terungkap dalam sebutan *Monit fua Uis Neno*, *Monit fua Nitu*, dan *Monit Moe Alekot*.

a. *Monit Fua Uis Neno*

Ungkapan di atas mengandung arti kehidupan menyembah, bertakwa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Monit* artinya hidup-kehidupan, *fua* artinya melihat/memandang, *Uis Neno* artinya Raja Langit – Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Monit fua Nitu*

Arti yang terkandung adalah kehidupan yang menyembah dan menghormati roh atau arwah nenek moyang sebagai perantara dengan Tuhan. *Nitu* artinya orang mati, roh, arwah nenek moyang.

c. *Monit Moe Alekot*

Dalam kehidupan harus selalu melakukan hal-hal yang baik, hidup sejati, berbudi luhur dengan manusia atau masyarakat dan lingkungan. (*Moe Alekot* artinya berbuat, melakukan, melaksanakan segala yang baik, luhur, indah, mulia).

Kehidupan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pemujaan kepada arwah nenek moyang selalu diwujudkan melalui upacara ritual yang bertujuan untuk memperoleh tuntunan, petunjuk, pemeliharaan, pengampunan dan pernyataan syukur. Kehidupan berbudi luhur dan etis moral dilakukan melalui upacara-upacara adat, baik yang berhubungan dengan manusia maupun lingkungan. Di dalam kehidupan sehari-hari apabila timbul berbagai tantangan yang menyangkut masyarakat dan lingkungan, maka pemikiran awal penyebabnya adalah pelanggaran aturan. Oleh karena itu upaya untuk menormalisasi kembali keadaan adalah dengan mengadakan upacara ritual.

3. *Organisasi*

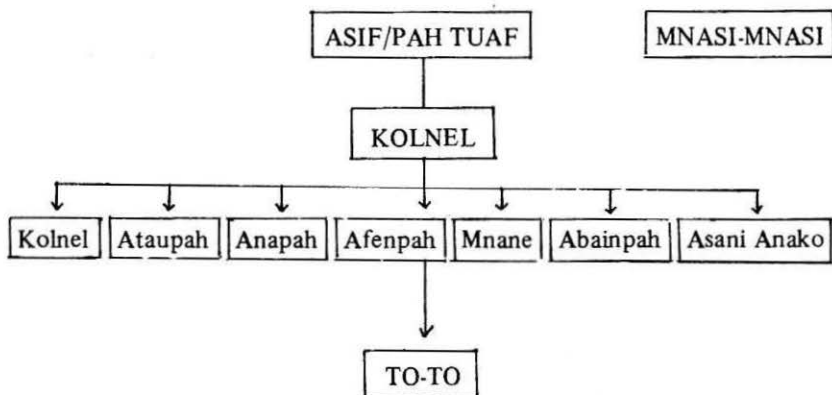
Masyarakat *Uis Neno* sejak dahulu sudah mem-

punyai organisasi tradisional yang sudah dikenal di Laran sebagai pusat kerajaan adat ritual yang pertama di Timor. Struktur asli yang sederhana diwariskan terus dan dalam penyebarluasan wilayah struktur tersebut mengalami perkembangan. Di wilayah Timor Dawan khususnya di Timor Tengah Utara mengenal struktur dasar dan pengembangannya dengan organisasi sebagai berikut: penguasa wilayah disebut *Pah Tuaf* atau *Usif*. Para pembantu terdiri dari *Mnasi-mnasi*, *kolnel*, *ataupah*, *anapah*, *afenpah*, *mnane*, *abainpah*, *asani*, *anako*, *danto*. Program organisasi terwujud melalui tugas dan kewajiban dari para pembantu yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Mnasi-mnasi* adalah para orang tua yang dipandang berwibawa, cakap dan terpilih untuk melaksanakan tugas sebagai Dewan Penasihat dari *Pah Tuaf* atau *Uif* sebagai penguasa wilayah.
- b. *Kolnel* adalah pembantu utama sehari-hari dari penguasa wilayah. Kadang-kadang jabatan ini disebut *bala*.
- c. *Ataupah* adalah petugas yang berkewajiban untuk mempertahankan wilayah dari ancaman luar maupun dalam. Untuk melaksanakan tugas ini, diangkat *meo-meo* atau panglima perang berdasar ketrampilan.
- d. *Anapah* adalah petugas-petugas yang dipercayai untuk memangku atau memegang jabatan pada suatu wilayah bagian.
- e. *Afenpah* adalah petugas yang berperan sebagai perancang pembangunan wilayah.
- f. *Mnane* adalah petugas yang berperan sebagai peramal, pendoa, penyembah dan penolak bencana penyakit dalam masyarakat.

- g. *Abainpah* adalah petugas yang berperan menyejahterakan masyarakat, pekerjaan umum dalam wilayah.
- h. *Asani anako* adalah petugas-petugas yang berperan sebagai pelayan istana.
- i. *To* adalah rakyat dalam wilayah yang berperan melaksanakan semua aturan adat aturan kepercayaan.

Adapun struktur organisasi asli dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan terbentuknya Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1978 sampai Keppres No. 27 Tahun 1978, maka kegiatan inventarisasi mulai dilaksanakan di propinsi.

Dengan terinventarisasinya masyarakat penghayat *Uis Neno*, maka pada tahun 1980 masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan organisasi *Neopan*. Organisasi *Neopan* ini dikenal dengan nama organisasi penghayat kepercayaan *Uis neno*, dengan strukturnya terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan

anggota-anggota. Walaupun sudah terbentuk, namun dalam kehidupan sehari-hari organisasi-organisasi dalam struktur asli masih terdapat sebagian yang masih berfungsi. Organisasi ini sudah melengkapi diri dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, program kerja dan tanda pengenal berupa lambang. Program kerja organisasi masih didasarkan pada kalender adat masyarakat penghayat dan program pemerintah daerah di dalam wilayah. Organisasi *Neopan* ini dibentuk Maslete Kefarmananu dengan sesepuhnya Sani Sanak.

D. Organisasi Jingitiu

1. *Penerima Ajaran*

Ajaran *Jingitiu* merupakan ajaran lisan yang diwariskan langsung secara turun-temurun. Orang pertama yang dipandang sebagai penerima ajaran adalah *Kikaga*. Ia dipandang sebagai orang suci. (*Kika* artinya Suci). Ia mempunyai seorang saudara bernama *Hau*. Kata *Hau* ini berkembang dalam ucapan menjadi *Hawu* yang selanjutnya menjadi *Sabu*. Hingga sekarang kata *Sabu* dijadikan sebagai nama pulau, masyarakat, atau orangnya. Dengan demikian *hau* dipandang sebagai pendasar masyarakat di Pulau Sabu.

Berdasar mitos orang Sabu, bahwa nenek moyang orang Sabu, yaitu *Kikaga* dan *Hau* datang dari seberang laut, diperkirakan dari India atau Timur Tengah. Mereka mendarat di sebelah timur Pulau Sabu dan berdiam di sebuah gua yang bernama *Merabu*. Gua Merabu ini dipandang masyarakat sebagai tempat keramat hingga sekarang.

Kehidupan *Kikaga* setiap hari adalah mencari makanan laut (ikan dan sayur-sayuran) di pantai, sedangkan tempat duduk setiap hari adalah di atas sebuah batu merah yang bernama *Wadumea* dan tempat

sekelilingnya disebut *Kikalire*. Selain mencari ikan, ia selalu merenung, berdoa sendiri kepada Tuhan di atas batu merah tersebut.

Pada suatu hari, sementara mencari makanan laut, datanglah seorang dari langit yang bernama *Ludji Liru* atau anak langit yang ingin bermain-main di pantai laut. Pada saat bermain-main ia menjumpai *Kikaga* yang sedang asyik mencari makanan laut. *Ludji Liru* (anak langit) bertanya, "Dari mana engkau dan apa yang engkau cari?" *Kikaga* menjelaskan bahwa ia dari seberang, terdampar dan ingin mencari ikan serta makanan laut lainnya. Mendengar jawaban *Kikaga*, segera timbul perasaan kasih sayang. Oleh karena itu *Ludji Liru* membawa *Kikaga* bersama-sama di kayangan untuk menghadap bapaknya *Lirubala*.

Selama di kayangan *Kikaga* menangis terus, karena itu ia dikembalikan ke bumi dengan pesan agar ia tidur di atas batu merah yang disebut *Wadumea*, untuk menantikan sesuatu yang akan diturunkan dari langit. Pada esoknya *Kikaga* memperoleh apa yang dijanjikan.

Perolehan yang pertama yaitu kepintaran dan ketrampilan untuk mengajarkan budi luhur yang berhubungan dengan Tuhan, masyarakat, dan lingkungan. Ia dianjurkan supaya mengajarkannya kepada anak cucu turun-temurun.

Perolehan yang kedua berupa seorang puteri langit untuk dijadikan sebagai teman hidup guna mengembangkan keturunan di dunia Sabu. Puteri langit tersebut bernama *Liura* (puteri matahari).

Sesudah menerima apa yang dijanjikan, ia bersama puteri *Liura* berangkat meninggalkan *Wadumea* menuju *Merabu* dan mendirikan kampung. Mereka mulai beranak cucu dan karena sudah banyak, mereka pindah lagi ke *Teripu Raae*. Di kampung ini mereka semakin

bertambah banyak, karena itu mereka mulai mengadakan pembagian wilayah untuk menyebar. Penyebaran ke tempat-tempat baru yang ditetapkan seperti *Sebu*, *Liae*, *Mesara*, dan *Timu*. Hingga sekarang Wadumea, Gua Wadumea, kampung *Merabu* yang sudah menjadi puing, kampung *Teriwu* yang sudah menjadi hutan, semuanya dianggap masyarakat sebagai tempat keramat dan tertua dari nenek moyangnya.

Berdasar kepercayaan orang Sabu bahwa barang siapa yang berhasil masuk ke dalam gua *Wadumea* dan bila berhasil memegang suatu simbol penting yang tersembunyi di dalam gua itu, akan memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya.

Dalam perjalanan suci untuk mengajarkan ajaran budi luhur, *Kikaga* mempergunakan kendaraan kerbau yang dipandang sebagai kendaraan dewata.

2. *Wangsit/Petunjuk*

Kikaga dipandang oleh masyarakat *Jingitiu* sebagai orang pertama yang menerima ajaran dan petunjuk langsung dari *Liru Bala* atau Tuhan Yang Maha Kuasa melalui anaknya *Ludji Liru*.

Ajaran yang diterimanya ialah kepintaran dan ketrampilan segala hal tentang kehidupan budi luhur yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia/masyarakat, dan alam lingkungan.

Sedangkan petunjuk yang diperoleh berupa cara mengembangkan dan mengajarkannya kepada semua anak cucu yang sudah hidup bermasyarakat, dan agar diteruskan secara turun-temurun.

Penerimaan *wangsit* sudah berlangsung lama, sejak Pulau Sabu belum dihuni seorang manusia pun. *Wangsit* diterima oleh *Kikaga* sebagai manusia pertama yang menghuni Pulau Sabu. Tempat di mana *Kikaga* mene-

rima *Wangsit* seperti yang diuraikan, ialah di atas sebuah batu merah yang disebut *Wadumea* yang berada di pinggir gua *Wadumea*.

Proses penerimaan *wangsit* terjadi sewaktu tidur atau berbaring di atas batu *Wadumea*. Cara yang dilakukan ini adalah berdasar petunjuk yang diterimanya dari *Lirubala* (Tuhan Penguasa kayangan, langit, dan bumi) melalui anaknya *Ludji Liru* atau anak langit, pada waktu ia dibawa dan berada di kayangan.

Dengan penerimaan *wangsit* maka *Kikaga* sebagai penerima pertama mulai mengajarkan dan meneruskan kepada anak cucu dari generasi ke generasi hingga sekarang. Apa yang diwariskan diteruskan pada sesepuh penghayat kepercayaan *Jingitiu* yang disebut *Deo Rai* baik yang berada di Sabu Timur maupun di Sabu Barat.

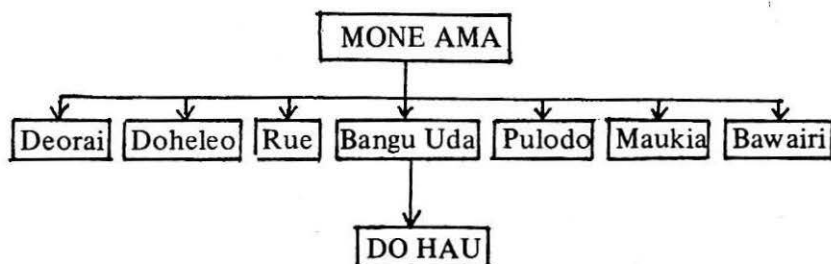
3. Organisasi

Masyarakat penghayat kepercayaan *Jingitiu* sudah memiliki organisasi tradisional dengan struktur yang sederhana, tetapi sifatnya permanen. Organisasi *Jingitiu* sudah berdiri sejak keturunan *Kikaga* dan *Liura* mulai bertambah di kampung *Teriwu Raae*, karena di tempat inilah sudah mulai diadakan pembagian wilayah dan penetapan pemimpin-pemimpin wilayah bagian.

Yang dipandang sebagai peletak dasar organisasi adalah *Kikaga*. Bentuk dan perkembangan organisasinya adalah sederhana tetapi permanen.

Nama badan organisasinya disebut *Mone Ama*, artinya tujuh laki-laki yang dibapakan. (*Neone* adalah laki-laki, *Ama* adalah bapak). Badan ini terdiri dari 7 orang atau 7 pejabat, masing-masing *Deo Rai*, *Dohe Leo*, *Rue Bangu Uda*, *Pulodo Muhu*, *Mau Kia*, dan *Bowairi*.

Adapun susunan aslinya dapat digambarkan sebagai berikut:



Mone Ama merupakan nama badan yang memiliki 7 pejabat penting. Ketujuh pejabat itu harus laki-laki yang dipandang sebagai *Ama* atau bapak. Tiap-tiap anggota *Mone Ama* harus melaksanakan program yang sudah digariskan sekaligus bertanggung jawab atas pelaksanaannya tanpa mencampuri tugas dari tiap *Ama* sebagai anggota *Mone Ama*. Penggantian setiap anggota *Mone Ama* apabila meninggal dunia, dan dilakukan melalui upacara adat pelantikan.

Tugas *Deo Rai* adalah menjalankan dan memimpin upacara yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat dan wilayah, umpamanya menyangkut curah hujan yang teratur, penolakan hama tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, hasil panen yang baik, mata-mata air jangan kekeringan, bencana angin, kebakaran, penyakit, dan sebagainya.

Tugas *Dohe Leo* adalah pengawal wilayah, pengamat upacara, dari perampasan dan pengrusakan wilayah dan kesalahan pelaksanaan upacara. Terjadi pelanggaran atau kesalahan akan mendatangkan dosa, kutuk dan bencana. Karena itu, *Dohe Leo* selalu meminta bantuan *Deo Rai* untuk melaksanakan upacara bila dibutuhkan.

Rue adalah pejabat yang melaksanakan upacara penyucian. Bila terjadi pelanggaran atau kesalahan yang ditemukan para pejabat maka *Rue*-lah yang akan mengadakan upacara penyucian untuk menormalkan kembali keadaan.

Bangu Uda adalah pejabat yang melaksanakan pengurusan tanah menyangkut kepentingan warga masyarakat, keluarga, atau kepentingan umum.

Pulodo Muhu adalah panglima perang yang bertugas atau berperan menjaga keamanan wilayah dan masyarakat dalam mempertahankan diri dari ancaman musuh dari luar atau dari dalam.

Mau Kia adalah pejabat yang berperan untuk melaksanakan pengadilan, menegakkan keadilan, sebagai pembanding terhadap anggota masyarakat yang selalu mengadakan konflik.

Bawa Iri adalah petugas yang berperan menjaga, memelihara, dan membawa alat-alat upacara.

Do Hau adalah orang Sabu atau rakyat yang selalu berperan mengikuti upacara, melaksanakan setiap anjuran, petunjuk, dan larangan dari *Mone Ama*.

Dengan terbentuknya Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Ditjen Kebudayaan tahun 1978 sesuai Keppres No. 27 Tahun 1978, maka kegiatan inventarisasi mulai dilaksanakan di propinsi. Dengan terinventarisasinya masyarakat penghayat kepercayaan *Jingitiu*, maka pada tahun 1982 mulai menyesuaikan diri dengan organisasi *Neopan*.

Organisasi *Neopan* dikenal dengan nama organisasi Penghayat Kepercayaan *Jingitiu* dan strukturnya terdiri dari Badan Inti, yaitu: Pengawas Umum (*Dio Rai*), Pengawas Khusus (*Tenaba*), Pengawas Kegiatan (*Doho Leo*), Panglima Perang (*Paloda Rai*), Penyuci Dosa (*Rue Rai*) dan anggota-anggota pelaksana upacara yang terdiri dari:

- Kiru Lihu* : Pawang penolak perang
- Lado Aga* : Pawang stabilitas-netralisasi
- Lado Lade* : Pawang yang bertugas menjaga keindahan atau kelestarian alam

Hawa Ranga: Pawang yang mengatur musim hujan dan musim panas

Puke Dudu : Pawang yang menenangkan gelombang laut.

Alamat badan pengurus adalah di desa Limangu, Kecamatan Sabu Timur. Susunan baru ini sepintas masih mencerminkan susunan asli, meskipun mempunyai pengurus inti dan anggota pelaksana.

BAB III

NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Nusa Tenggara Timur sebagai satu propinsi memiliki 3 (tiga) pulau besar yaitu Flores, Sumba, dan Timor, yang dikelilingi oleh pulau-pulau kecil lainnya sebanyak 111 (seratus sebelas) buah. Hal ini tentu tidak sekedar satu kekayaan fisik, tetapi di balik itu terkandung seribu satu kekayaan nilai budaya yang cukup bervariasi dan berbeda satu dengan lainnya, baik nilai maupun maknanya. Semakin mengetahui nilai yang satu, kita semakin tergugah dan terpacu untuk menelusuri nilai yang lain, karena keanekaragaman budaya yang tersirat dan tersurat dalam rahim persada Flobamor tercinta.

Pada Bab III ini akan disajikan secara khusus nilai-nilai luhur budaya spiritual yang dimiliki oleh beberapa organisasi di Nusa Tenggara Timur, agar kita semua dapat mengetahui, mehamai, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu, marilah kita secara saksama mengikuti isi nilai luhur budaya yang lahir, ada dan berasal dari rahim persada kita sendiri untuk dipahami bersama dan kembali menjadi milik bersama.

A. Ajaran yang Mengandung Nilai Religius

1. Ajaran tentang Ketuhanan.

a. Organisasi Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan

Berdasarkan analisis bahasa sebagai simbol, Rm. Frans Amanue mengkonfirmasi *Lera Wulan* sebagai *term* simbolik yang mengungkapkan wujud tertinggi pada masyarakat Lamaholot. Sebagai *term* simbolik, analogis dan metaforis *Lera Wulan* dan juga *Tana Ekan* tidak dapat mengungkapkan secara sempurna tentang hakekat wujud tertinggi itu. Ia hanya suatu aproksimasi terhadap kebenaran mengenai wujud tertinggi dalam pemahaman manusia. Walaupun demikian, *term* yang serba terbatas ini telah mengungkapkan persepsi masyarakat Lamaholot, betapa pun mungkin dianggap sangat terbatas. Dari hasil riset sosiologis dan antropologis mengenai suku-suku di Flores Timur, diketahui bahwa sebenarnya masyarakat suku-suku yang tersebar di persada Lamaholot telah memiliki kepercayaan akan suatu realitas tertinggi atau wujud tertinggi, yang jauh melampaui, tetapi sekaligus sangat dekat dengan manusia. Mereka percaya bahwa manusia berasal dari wujud tertinggi dan bahwa wujud tertinggi itu sangat mempengaruhi seluruh hidup manusia, dalam arti menjamin, memberi, dan memelihara.

Lera Wulan merupakan sebuah atribut untuk menyebut wujud tertinggi pada masyarakat Lamaholot, Flores Timur. *Term* ini terdiri dari dua kata: *Lera* berarti matahari, dan *Wulan* yang berarti bulan. Berdasarkan analisis terhadap *term* ini dapat saja kita berpendapat bahwa wujud tertinggi yang dipinjam masyarakat Lamaholot adalah matahari

dan bulan yang dipersonifikasikan. Sesungguhnya bukan demikian. Berdasarkan riset lapangan, spekulasi seperti ini tidak benar. *Term* ini harus ditafsirkan secara lain.

Konsepsi tentang Tuhan (wujud tertinggi) bagi masyarakat penghayat selalu dikaitkan dengan pandangan mereka tentang alam semesta, yaitu terhadap *Lera* (matahari) *Wulan* (bulan) dan *Tana Ekan* (bumi) sebagai unsur-unsur terpenting bagi suatu kehidupan di dunia.

Bahwa ada kesadaran yang mendalam akan wujud tertinggi serentak dilihat sebagai asal mula kehidupan, sebagai *causa prima*. Kesadaran ini senantiasa disapa dalam berbagai ungkapan bahasanya antara lain:

- 1) *Teti keleng koleng rou wada*; artinya manusia tidak dapat menandingi kedudukan Tuhan yang adalah Maha Tinggi, Maha Besar.
- 2) *Allapet ehan tou kae peti*; artinya Tuhan kita hanya satu di atas, yaitu Tuhan Yang Esa.
- 3) *Tonga baat hungen balolo toon Allapet peti belolon*; artinya seluruh hormat dan puji diarahkan pada Tuhan di atas sebagai penyelenggara hidup dan kehidupan.
- 4) *Allapet guti apan*; artinya Tuhan telah mengambil apa yang menjadi miliknya, sebab Dia yang memberi dan Dia pulalah yang mengambilnya; suatu pertanda ketergantungan manusia pada Tuhan.
- 5) *Allapet peti lodo hau nabe sera-soron*; artinya segala sesuatu adalah miliknya; Dialah pemberi kehidupan seluruh isi jagad.

- 6) *Allapet noon matan, noon di tilun*; artinya apapun yang dilakukan manusia, baik yang jahat maupun tidak, Tuhan pasti mengetahui.
- 7) *Gon molo menu molo*; suatu ungkapan tatkala seseorang mau makan dan minum yang berarti engkau yang dahulu makan dan minum, suatu pertanda bagi manusia yang senantiasa sadar bahwa apapun yang manusia peroleh dan nikmati pada saat itu, tidak lain karena kebaikan Tuhan, kemurahan Tuhan sehingga etisnya manusia harus bersyukur melalui sapaan tersebut di atas.

Perihal kedudukan Tuhan menurut pandangan kepercayaan masyarakat penghayat di tanah Lamaholot adalah bahwa Tuhan (*Lera Wulan*) itu di atas segala-galanya. Sementara gambaran kebanyakan penghayat tentang kedudukan Tuhan bercorak *Deisme*, yaitu Tuhan yang jauh di sana, mutlak dan transenden semata-mata. Dia jauh di atas manusia, sehingga ada sebagian penghayat berpandangan bahwa kita manusia yang adalah ciptaan-Nya dan sesungguhnya tidak pantas untuk menyebut-Nya sesuka hati, karena di satu pihak kita selalu menyebut nama Tuhan, tetapi di lain pihak perilaku kita tidak menggambarkan apa yang menjadi kehendak, keinginan, dan harapan Tuhan. Dalam hal ini, lebih jauh masyarakat penghayat bersikap terhadap yang Ilahi sebagai suatu zat gaib yang menaungi setiap insan ciptaan-Nya, sehingga dalam menyelami hidupnya di dunia ini manusia hanya mampu menyapa secara batin akan yang Ilahi itu untuk memohon perlindungan dari-Nya. Bahkan rasa Ketuhanan yang disapanya secara

batin oleh masyarakat penghayat menjadi begitu sukar untuk diungkapkan karena sadar akan perilakunya yang selalu tidak sejalan apa yang menjadi keinginan oleh yang Ilahi itu.

Pandangan seperti ini dapat pula kita lihat dalam keyakinan para penghayat bahwa manusia selalu ada kecenderungan hati untuk merasa lebih dekat dengan yang gaib dan mengibaratkan Tuhan sebagai wujud tertinggi dan alamiah seperti *Lera Wulan* (matahari dan bulan) dan *Tana Ekan* (bumi), bahkan ada di antara mereka yang menjadikan arwah leluhur yang dilambangkan dengan *nubanara* sebagai perantaranya untuk tiba pada yang Ilahi itu. Sebagai wujud tertinggi sesungguhnya tidak layak bagi manusia untuk menyebut namaNya yang agung dan mulia, suci dan kudus itu, bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata dan didengar dengan telinga biasa. Dialah yang hanya dipahami secara batin dan dihayati melalui refleksi batin.

Menyangkut kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, pada umumnya suku-suku yang tersebar di kepulauan Nusa Tenggara Timur memiliki kepercayaan akan adanya wujud tertinggi (Tuhan) sebagai sumber pencipta segala sesuatu dan berhak atas segala ciptaanNya. Hal yang demikian terdapat pula pada para penghayat *Lera Wulan Tana Ekan* di persada Lamaholot. Menurut masyarakat yang meyakini kepercayaan terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* ini, kekuasaan wujud tertinggi mempengaruhi dan bahkan menentukan adanya manusia dan seluruh proses kehidupan siang maupun malam, sekarang dan akan datang. Hal ini sungguh menyatu dalam berbagai kesadaran dan kepasrahan

manusia ketika menerima suatu kenyataan hidup, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan sekalipun. Segala pengalaman yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia, sesungguhnya telah digariskan oleh Yang Kuasa; manusia hanya *melakoni* dan mengalaminya.

Kesadaran-kesadaran yang demikian sering terungkap melalui ajaran (*koda-kirin*) seperti:

- 1) *Moripet pi tana ekan loloni, allapet Lera Wulan Tana Ekan gaturo pe nawa kae. ain melana* atau *ain medo, allapet noi naen*; artinya soal kehidupan manusia di atas dunia ini, Tuhan telah merencanakan dan menentukan semuanya; yang jelek dan yang baik, Tuhan yang berkuasa.
- 2) *Aku wahan kae si tana ekan lolon, Lera Wulan Tana ekan kuasa naen*; artinya bahwa segala sesuatu di atas bumi atau dunia ini adalah milik dan kuasa yang Ilahi (*lera wulan tana ekan-lewo tanah*).
- 3) Tatkala seseorang akan berangkat ke tempat yang jauh atau di kala mereka dipimpa bahaya (musibah), mereka selalu menyebut dan merenung akan hadirnya kuasa *allapet Lera Wulan Tana Ekan (lewo tanah)* sebagai pendamping dan penjaga serta penguasa atas hidup dan kehidupan mereka, seperti halnya: "*Lewo tanah jaga gerihan kame, pana di moonem dan balikpun dimoonem*". Artinya manusia senantiasa sadar akan adanya asal dan sumber kehidupan, maka melalui *Lewo tanah* mereka memohon perlindungan, berkat dan keselamatan ketika mereka berada di tempat yang lain atau jauh, ataupun ketika manusia terancam

suatu musibah. Dalam konteks ini sesungguhnya ada kesadaran manusia terhadap wujud tertinggi yang demikian jauhnya, sehingga apapun harapan, doa permohonan atas keselamatan selalu disampaikan melalui penguasa *Lewo tanah* ataupun melalui arwah leluhur nenek moyang mereka; karena dalam pandangan mereka seluruh arwah nenek moyang merupakan penghubung dan perantara dan perantara untuk menyalurkan segala doa dan harapan.

Selanjutnya terhadap sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dijelaskan bahwa Tuhan adalah Maha Esa, tak ada yang menjadikannya. Dia ada dengan sendirinya. Ia yang menjadikan kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Melalui para leluhur mereka selalu memuji sifat yang baik yang ada pada wujud tertinggi (Tuhan).

Berbagai ungkapan dan sapaan para penghayat tentang sifat-sifat wujud tertinggi antara lain:

- 1) *Lera Wulan Tana Ekan, onem naenw waibanu, matik naen selantapo*; suatu ungkapan yang mengibaratkan kebaikan wujud tertinggi sebagai mata air penyejuk dahaga, artinya Yang Ilahi itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
- 2) *Liko lapak, jaga gerihan, todok hala walet kuran*; suatu sapaan batin yang ditujukan kepada wujud tertinggi akan kasihnya sebagai pelindung, penjaga terhadap manusia sebagai yang diciptakannya.
- 3) *Lali nabe neten nein, teti nabe sera soron*, suatu ungkapan yang terdalam akan kemurahan Tuhan yang senantiasa menyebabkan segala doa

dan harapan para penghayat yang mendambakannya.

b. *Organisasi Kepercayaan Marapu*

Suku Sumba dalam segala kegiatan selalu diwarnai oleh aturan atau norma-norma kepercayaan. Kepercayaan itu disebut *Marapu*.

Menurut kepercayaan suku Sumba, sebutan untuk Tuhan Pencipta adalah *Ama Wolo-Ama Wawi* (Tuhan Yang Maha Pencipta). Suku Sumba mengakui bahwa semua yang ada di bumi bersama isinya adalah ada oleh karena ada yang mengadakan yaitu Tuhan Yang Maha Pencipta Alam Semesta.

Tuhan Yang Maha Pencipta Alam Semesta adalah keyakinan yang benar dan mengakui akan keagunganNya, kekuasaanNya, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Sebagai wujud kepercayaan *Marapu*, mereka mengadakan upacara yang dikenal dengan nama *Pamangu Ndewa* (upacara meminta berkat dari yang Maha Kuasa). Upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada awal musim tanam. Kegiatan ritual religius suku Sumba merupakan bagian dari aktivitas kehidupan, baik dalam usaha pertanian maupun dalam usaha peternakan, khususnya dalam pengembangan kehidupan sosial, fisik, jasmani dan rohani.

Menurut Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Marapu*, semua yang lahir dan hidup sebagai sumber kehidupan manusia merupakan keajaiban dari hakekat Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu manusia selalu mengarahkan hasil ciptaan Tuhan sebagai suatu yang tertinggi yang ingin dicapai oleh manusia dalam mencari kenyataan berdasarkan atas kekuatan akal nya

tentang akan terpenuhinya permintaan manusia oleh Tuhan Pencipta.

Dengan terpenuhinya suatu permintaan manusia oleh Tuhan, maka manusia selalu menyadari bahwa Tuhan ada di mana-mana dan kapan saja manusia meminta akan selalu mendapat jawaban. Keyakinan ini memberi dorongan kepada manusia untuk selalu meminta kepada Tuhan Pencipta melalui upacara setiap tahun, baik pada saat musim tanam maupun pada saat memetik hasil tanaman. Hasil ciptaan-Nya yang diperoleh manusia merupakan Keesaan Tuhan yang dapat dibuktikan dengan hasil yang ada sebagai sumber kehidupan di dunia.

c. *Organisasi Kepercayaan Uis Neno*

Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kabupaten Timor Tengah Utara mempunyai pokok ajaran yang disebut *Uis Neno*. Pokok ajaran ini dalam ungkapan yang lengkap: *Uis Neno amoet apakaet, ataos ma afafis, hoes moe kanan sa sa okoke bi pah pinan funan natef*. Berdasarkan ajaran ini maka kehidupan segala sesuatu termasuk manusia dan lingkungan alam adalah bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia harus menyembah, berbakti dan berserah diri kepada Tuhan di samping menyembah para leluhur sebagai perantara.

Inti ajaran kepercayaan ini menegaskan bahwa Tuhan itu ada. Tuhan adalah sumber dari segala yang ada, sumber dari segala yang hidup dan kehidupan, penguasa alam semesta. Semua yang ada termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia berkewajiban menyembah. Apabila pendekatan dengan Tuhan dilakukan

terus-menerus berarti selalu mendapat tuntunan suci. Dalam meyakini tuntunan suci, para penghayat dituntut menghayati sifat-sifat Ketuhanan dan menjabarkan di dalam perilaku sehari-hari melalui perkataan, pikiran, dan perbuatan agar selalu mengarah kepada hal-hal yang baik.

Percaya dan yakin bahwa Tuhan ada, terungkap dalam beberapa hal seperti:

- 1) Pemberian nama organisasi yaitu *Uis Neno*.
- 2) Sikap menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dinyatakan dalam ungkapan *fae Uis Neno*.
- 3) Tempat pengorbanan dan pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan dalam ungkapan *Tas Uis Neno* atau *kau monif*.
- 4) Ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa biasanya dinyatakan dalam ungkapan *Lasi Uis Neno*.
- 5) Ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terbadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta jagad raya dan segala isinya dinyatakan dalam ungkapan *Uis Neno Amapet Apakaet*.
- 6) *Uis Neno afehonis* adalah ungkapan yang berhubungan dengan ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menghidupi segala makhluk sehingga dapat menikmati segala hasil ciptaan-Nya.
- 7) *Uis Neno abal-balat* adalah ungkapan yang berhubungan dengan ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa dalam wujud hakekat dan sifatnya yang kekal.

- 8) *Uis Neno alulut alekat* adalah ungkapan yang berhubungan dengan ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai penuntun kehidupan atau tuntunan Ilahi.
- 9) *Uis Neno abu belet* adalah ungkapan yang berhubungan dengan ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang selalu berada di segala tempat, waktu, benda, dan dalam sanubari umat-Nya.

Selanjutnya ajaran yang mengandung nilai luhur budaya spiritual, berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan tentang kedudukan Tuhan Yang Maha Esa terungkap dalam:

- 1) Kata *Neno* dalam nama organisasi *Uis Neno*, mengandung pengertian yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap kedudukan Tuhan Yang Maha Kuasa, tempat bertahta bukan di bumi, tetapi di tempat yang terpisah dan yang lebih tinggi dari bumi.
- 2) *Uis Neno Afinif Anesit*, ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai kedudukan yang jauh lebih tinggi, tiada tandingnya dari segala kedudukan yang ada di atas bumi atau di dunia.
- 3) *Uis Neno Ahunut abal balat*, ajaran yang mengandung atau berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan dalam ke-

dudukannya yang paling awal dari semua yang ada dan yang memiliki kekekalan.

Selain ajaran yang berhubungan dengan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, maka ajaran yang berkaitan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa terwujud dalam ungkapan:

- 1) *Uis Neno akuasat akubelet abal balat*, ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan kekekalan, maka kuasaNya tidak berkesudahan mengatur segala yang diciptakan.
- 2) *Uis Neno Afe honis aomina*, ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang berkuasa memberi kehidupan dan menyelamatkan.

Sedangkan ajaran yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, terwujud dalam ungkapan:

- 1) *Uis Neno Leo Kaino*, ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang mempunyai sifat yang tidak boleh disebut-sebut, sakral yang menggetarkan, karena itu sangat tabu untuk disebut-sebut. Karena dipandang sakral dan kudus, maka sebutan lain yaitu *banfena Taneon* yang artinya telinga tidak boleh mendengar dan otak pikiran tidak memikirkan.
- 2) *Uis Neno apinat aklahat*, ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang mempunyai sifat terang benderang, maka terang yang membara.
- 3) *Uis Neno abal balat*, ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan

yang mempunyai sifat kekal, tetap ada, tidak berubah dan tidak berkesudahan.

- 4) *Uis Neno amanekat ahafot aminit*, ungkapan yang mengandung kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan yang mempunyai sifat Maha Kasih, Penyayang, melindungi dan mengayomi manusia dan lingkungan alam ciptaanNya.

d. *Organisasi Kepercayaan Jingitiu*

Konsepsi tentang Tuhan menurut ajaran organisasi kepercayaan Jingitiu, memandang Tuhan sebagai Pencipta Alam Semesta beserta segala isinya yang dalam ungkapan aslinya *Deo Woro Deo Panynyi*, *Deo pemuri Deo Pajadhi* yang artinya Tuhan yang menjadikan, Tuhan yang menghidupkan dan Tuhan yang memelihara.

Inti ajaran ini menegaskan bahwa Tuhan itu ada, Tuhan adalah sumber dari segala yang ada, sumber dari segala hidup dan kehidupan, penguasa alam semesta. Dari semua ciptaan, manusia sebagai makhluk mulia mempunyai kewajiban untuk menyembah dengan tujuan untuk mendapat tuntunan suci. Dengan meyakini tuntunan suci Tuhan maka segala yang dibuat melalui perkataan, pikiran dan perbuatan selalu mengarah kepada hal-hal yang baik.

Ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual, yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada, terungkap dalam ungkapan *Deo muri mara*, ajaran yang bermakna bahwa Tuhan itu ada, Tuhan hidup dengan sendirinya. Yang berhubungan dengan kedudukan Tuhan terungkap dalam *Deo Ama* atau *Deo Muri*

mara, ajaran yang bermakna bahwa Tuhan itu jauh lebih tinggi dari segala-galanya. Yang berhubungan dengan kekuasaan Tuhan terungkap dalam *Deo Mone Wibi-Higa Ngape Reda*, ajaran yang bermakna bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak atau kekuasaan mutlak hanya ada di tangan Tuhan. Yang berhubungan dengan sifat-sifat Tuhan, terungkap dalam *Deo Ata Ia*, ajaran yang bermakna Tuhan itu adalah Pengasih, Penyayang, Pemelihara, dan Pemberi. Di samping itu Tuhan disebut Maha Suci, Maha Benar, Maha Adil, dan Maha Luhur.

2. *Ajaran tentang Kewajiban Manusia Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

a. *Organisasi Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan*

Perihal kewajiban para penghayat selaku ciptaan Tuhan sesungguhnya telah lama menjadi kesadaran terdalam dan selalu dilakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berbagai perilaku yang diungkapkan sehubungan dengan kewajiban ini antara lain:

- 1) *Tonga baat hunggen belolo*, suatu sapaan batin manusia pertanda ada kesadaran terdalam untuk selalu senantiasa memuji dan menyembah kepada wujud tertinggi *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai pemberi hidup dan pencipta kehidupan.
- 2) *Tekan di peten, tenu di peten*, suatu ungkapan pertanda ada kesadaran manusia akan kewajibannya, tatkala mereka makan dan minum, sebab sesungguhnya apa yang mereka makan dan minum itu adalah pemberian Tuhan yang harus disyukuri melalui sapaan-sapaan tersebut di atas. Lebih dari itu, ungkapan ini senantiasa diungkapkan sebagai suatu pernyataan terhadap

sesama yang lain, hal mana mungkin pada saat itu mereka secara fisik tidak bersama kita.

- 3) *Gon molo menu molo pada saat behin bau* atau *bau lolon*, suatu sapaan yang selalu diungkapkan terhadap *Allapet Lera Wulan Tana Ekan* sebagai wujud tertinggi dan yang Ilahi, pertama dan utama disungguhi persembahan tanda syukur dan terima kasih yang tak terhingga, dan juga kepada *nubanara* dan leluhur penghuni bumi serta arwah penjaga jagad ikut disungguhi persembahan melalui sapaan yang sama. Perilaku ini dijalani secara rutin oleh para penghayat, terutama melalui kesadarannya dalam doa dan amalnya di *rie hikun lima wanan*, suatu tempat khusus dalam rumah setiap penghayat atau umumnya di setiap *uma lango epu orin koke bale* serta tempat-tempat upacara lainnya yang digunakan oleh mereka untuk berkomunikasi dengan *Lera Wulan Tana Ekan-Lewo Tana Nubanara*.

b. *Organisasi Kepercayaan Marapu*

Manusia mempunyai kewajiban untuk sujud dan menyembah kepada Tuhan Maha Pencipta. Kewajiban ini dilaksanakan melalui upacara *Yaigho* (upacara adat memakai Dewa Tombak dari Dewa Gong).

Penghayat kepercayaan *Marapu* mengakui bahwa di samping sebagai makhluk pribadi, manusia adalah juga makhluk sosial yang selalu hidup bersama dengan sesama dan mempertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Realisasi dari kehidupan sosial di atas, maka penghayat kepercayaan *Marapu* melaksanakan kewajiban mensyukuri ke-

besaran Tuhan Yang Maha Esa yaitu upacara memuliakan Keesaan Tuhan (*Paboto, Paohaya, Pawolo, Parawinya Myori*). Upacara pelaksanaan kewajiban di atas merupakan wujud rasa hormat (tata krama/sopan santun) manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan manusia melanjutkan kepada sesama manusia.

Untuk mengetahui diterimanya ucapan rasa hormat di atas, maka penghayat kepercayaan Marapu memakai perlambang merah (lidah api) dan simbol raut hati hewani dan sulur usus ayam. Merah lidah api dan merah raut hati berarti kehangatan hubungan timbal balik antara Tuhan Yang Maha Esa dengan sesama manusia, sedangkan putih sulur usus ayam berarti ketulusan/kesucian Keesaan Kasih Tuhan terhadap manusia.

c. *Organisasi Kepercayaan Uis Neno*

Masyarakat penghayat umumnya dan khususnya setiap pribadi penghayat kepercayaan Uis Neno menyadari pribadinya adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu mereka menyadari pula apa yang harus diperbuat sebagai kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap pribadi pada setiap kesempatan apa saja berkewajiban untuk melaksanakan hidup bertakwa dan berbakti terhadap Tuhan.

Ada 3 kewajiban utama manusia terhadap Tuhan.

- 1) *Fua Uis Neno*, kewajiban menyembah Tuhan secara pribadi, keluarga, kelompok kecil atau besar. Kewajiban ini merupakan pendekatan langsung.
- 2) *Fua Nitu*, kewajiban menyembah Tuhan secara tidak langsung melalui perantara yaitu arwah

nenek moyang. Arwah nenek moyang sering dipandang sebagai *Uis Neno Pal-pala*, Tuhan yang berstatus rendah, wakil Tuhan di dunia.

- 3) *Fua pah manitu-Oel*, kewajiban menyembah Tuhan secara tidak langsung melalui hasil ciptaanNya yaitu bumi, air, dan arwah nenek moyang.

d. *Organisasi Kepercayaan Jingitiu*

Masyarakat Jingitiu umumnya dan anggota penghayat khususnya menyadari pribadinya adalah ciptaan Tuhan, karena itu mereka menyadari pula apa yang perlu diperbuat sebagai kewajibannya terhadap Tuhan.

Struktur manusia menurut kepercayaan Jingitiu terdiri dari 2 bagian penting, yaitu tubuh dan jiwa yang disebut *Ngiu* dan *Hemanga*. Tubuh dan jiwa akan berpisah apabila terjadi kematian pada tubuh yang disebut *made mada*. Selama hidup di dunia maka tugas dan kewajiban manusia adalah :

- 1) *Li ta pe danno nga-Li dara like kewahu Deo*, kewajiban mentaati semua perintah dan larangan Tuhan.
- 2) *Li ta wie hu, Nga mejura pa deo*, kewajiban memuja dan menyembah Tuhan melalui upacara ritual.
- 3) *Li ta pe na de ie nga dou hi anga*, kewajiban hidup berbuat baik dan berkasih-kasihan.
- 4) *Li ta bole pe apa bara do tao/petabu rowi deoparai wawa*, kewajiban hidup tidak boleh berbuat semena-mena terhadap makhluk dan benda-benda yang ada di dunia.

B. Ajaran yang mengandung Nilai Moral

Ada beberapa hal yang dikupas pada ajaran yang mengandung nilai moral ini, yaitu:

1. *Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri*

a. *Organisasi Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan*

Manusia sebagai makhluk individu adalah suatu keutuhan yang manunggal dan tidak dapat dipisahkan antara hal-hal kejiwaan dan kebatinan dengan hal-hal fisik lahiriah. Antara kata dengan perbuatan hendaknya dijaga agar senantiasa dalam kondisi yang konsisten, seimbang dalam arti ada kesesuaian antara perilaku dengan kata batin. Dalam kalangan para penghayat terhadap *Lat Allah Lera Wulan Tana Ekan*, ajaran atau *koda kirin* ini merupakan kunci kehidupan yang bakal menentukan keselamatan manusia di akhirat.

Hal ini ditemukan dalam ungkapan-ungkapan kehidupan mereka sehari-hari seperti:

- 1) *Jaga leiket limaket, nuhuket wewaket*, adalah suatu ungkapan pertanda kesadaran akan kewaspadaan dan rasa mawas diri yang tinggi selama manusia membabaki kehidupan yang panjang ini. Manusia harus menjaga kaki dan tangan, mulut dan lidah, agar tidak selalu menyimpang dari fungsi yang sesungguhnya.

Sadar atau tidak bahwa dalam seluruh babak kehidupan manusia, manusia lebih banyak dan lebih mudah dibujuk serta dirayu untuk berbuat hal-hal yang tidak benar daripada hal-hal yang benar.

- 2) *Nuan tutun padu lango gere, tobo weli rie hikun lima wanan, prudut proin leta neten toon allapet peti kowa lolon, tota ina ama plali tana langun pai, peten kepae tutu marin nalan titen niat titen.* Rangkaian ungkapan ini mengandung isyarat bagi setiap individu untuk senantiasa melakukan refleksi batin, koreksi diri, pada waktu menjelang malam setelah sehari suntuk bekerja. Setiap penghayat diharapkan untuk senantiasa bersembah semadi kepada wujud tertinggi dan leluhur nenek moyang melalui *Rie hikun lima wanan*, sebuah tempat kediaman yang merupakan ajang pertemuan dan ajang komunikasi. Di tempat inilah mereka dapat berkomunikasi dengan wujud tertinggi serta arwah leluhur nenek moyang mereka dan di tempat inilah mereka dapat melakukan refleksi batin dan koreksi diri serta perilaku yang telah terjadi sehari yang lalu, dan juga segala harapan akan keselamatan senantiasa disampaikan lewat kesempatan ini.

b. *Organisasi Kepercayaan Marapu*

Penghayat kepercayaan Marapu sebagai makhluk ciptaan *Ina* dan *Ama* menyadari bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai pikiran. Pikiran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya seperti binatang dan tumbuhan.

Manusia sebagai makhluk paling sempurna, dapat mengantarkan dirinya untuk mencapai tujuan hidup dengan menggunakan akal pikiran untuk mengatasi segala kesulitan hidupnya kapan dan di mana saja. Hal inilah yang membedakannya

dengan makhluk hidup lainnya. Walaupun ketiganya berasal dari satu sumber yang sama yaitu Tuhan Pencipta.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan hidup, penghayat kepercayaan Marapu mengakui adanya kehidupan kekal. Untuk memperingatinya, penghayat kepercayaan melaksanakan upacara *langu praignu*, upacara syukuran bersama arwah leluhur di kampung, dengan dasar pemikiran bahwa manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan akan kembali kepada Tuhan, maka manusia dituntut untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan rasa jiwanya untuk menuju kesempurnaan.

Keberadaan ini sebagai satu kesatuan hidup yang serasi, seimbang dan selaras akan menjadi keyakinan yang kekal dan abadi (*Moripo Jango Ndukana*) di akhirat, artinya kehidupan yang penuh dengan norma dan tata krama antara manusia dengan dirinya selama di bumi akan mencerminkan pencapaian kehidupan kekal di akhirat.

c. *Organisasi Kepercayaan Uis Neno*

Setiap pribadi hendaknya menyadari dirinya sebagai insan ciptaan Tuhan dan pribadi yang berada di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan. Menyadari akan kehadirannya maka timbul dorongan untuk menempatkan dan menyesuaikan diri, membenahi diri dan melaksanakan apa yang seharusnya ia perbuat secara pribadi dalam kehidupannya.

Dalam hal ini ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur, dimiliki serta dihayati setiap anggota penghayat dalam rangka pembentukan pribadi seutuhnya yang selaras, serasi dan seimbang sesuai

harkat martabat sebagai manusia berdasarkan norma yang ada. Hal-hal tersebut terungkap dalam:

- 1) *Lais moin alekot atau lais moin mau sian*, ajaran bagi setiap pribadi untuk selalu berbuat baik, hidup sebagai seorang makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, sebagai seorang anggota di tengah-tengah masyarakat.
- 2) *Lasi luli besat mtaus neo uis neno*, ajaran untuk setiap pribadi agar selalu bertakwa kepada Tuhan, menyembah Tuhan, mendekatkan diri selalu kepada Tuhan, untuk mendapatkan tuntunan suci.
- 3) *Lasi monit aowina*, ajaran yang mengungkapkan keselarasan dan keseimbangan serta kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.
- 4) *Lais monit abal balat*, ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan akan kekekalan jiwa manusia yang hidup terus walaupun tubuh/jasmani akan berakhir dengan kematian.

d. *Organisasi Kepercayaan Jingitiu*

Nilai moral ini terungkap dalam beberapa hal:

- 1) *Dou raiwawa doie ta toi ne lua amuri mada* yang mengandung arti bahwa manusia harus tahu makna hidupnya.
- 2) *Dou rainawa doie taduhi tadino lua ngiu miha, jara lua tao woie wo apa pehe dapa nga lua dai deo* yang mengandung arti bahwa manusia harus senantiasa memelihara diri, apakah ia selalu berbuat baik menurut kehendak Tuhan atau tidak.

2. *Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama*

a. *Organisasi Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan*

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa didorong untuk hidup dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan yang dimaksud tentunya rasa hidup secara individu hendaknya dibatasi atau dikendalikan sedapat mungkin untuk mengutamakan kebersamaan. Di dalam kebersamaan selalu ada unsur yang membutuhkan dan dibutuhkan, ada yang menghargai dan ada yang dihargai. Singkatnya, ada rasa saling menghargai, hormat-menghormati, saling memerlukan antara satu dengan yang lain. Kesemuanya ini diupayakan semaksimal mungkin untuk membina kebersamaan.

Berbagai ungkapan dalam kalangan para penghayat mengenai hal di atas adalah sebagai berikut:

- 1) *Hae susa tite wahan kae susa, nae senang tite wahan kae senang*, artinya tatkala seseorang ditimpa kesusahan atau musibah, kita semua harus turut merasakan keduakaan atau musibah yang dialami, demikian pun sebaliknya. Suatu rasa simpati hendaknya ditumbuhkan melalui kebersamaan ini.
- 2) *Gute gelekat soron hode*, artinya di dalam kehidupan bersama hendaknya saling bantu-membantu, baik pengalaman itu berat atau ringan, dalam suka maupun duka. Saling membagi rasa di antara kita merupakan suatu tanda dan wujud kebersamaan.

b. *Organisasi Kepercayaan Marapu*

Dalam hubungan dengan sesama penghayat kepercayaan Marapu memberikan tuntunan untuk mengenal dirinya sendiri, yaitu siapa dan apa serta mau ke mana manusia itu sebenarnya. Dengan mengenal hakekat pada dirinya sendiri tentang mengapa dia hidup dan bagaimana dia harus hidup, maka manusia harus melaksanakan hubungan kasih sayang dengan sesamanya.

Menyadari hal tersebut, maka penghayat kepercayaan Marapu melaksanakan upacara *Pamau Papa* (peresmian penerimaan anggota marga mempelai laki-laki/perempuan). Melalui upacara ini, maka sahlah seseorang masuk pada salah satu marga suku tertentu. Kadang-kadang upacara ini dihadiri oleh marga yang tergabung dalam berbagai suku yang ada.

c. *Organisasi Kepercayaan Uis Neno*

Setiap anggota penghayat menyadari keberadaan pribadinya sebagai anggota yang tidak terlepas dari kelompok masyarakat di mana ia berada. Dalam hal ini, untuk mempersiapkan anggota penghayat, di dalam masyarakat terdapat ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, yaitu:

- 1) *Lasi mtaus ma musman neo mnasi*, ajaran yang menyadarkan manusia untuk berbakti dan menghormati orang tua atau orang lain yang patut dituakan.
- 2) *Lasi manekat*, ajaran yang menyadarkan sesama anggota untuk hidup tidak hanya mengasihi diri sendiri, tetapi saling mengasihi, tolong-

menolong, bantu-membantu dengan orang lain, beramal bagi sesama, menjaga keselamatan masyarakat dan menghindari hal-hal yang merugikan orang lain.

- 3) *lasi halat*, ajaran yang menuntun setiap pribadi untuk hidup berdasar adat-istiadat, membentuk pribadi yang luhur, berlaku sopan dengan sesama dalam masyarakat.
- 4) *Lasi plenat*, ajaran yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban sebagai warga di dalam masyarakat, setia melakukan/melaksanakan perintah.
- 5) *Lasi makuli-manaka*, ajaran yang berhubungan dengan ketaatan dan kepatuhan kepada pemimpin tertinggi atau terendah (*loyalitas*).
- 6) *Lasi neka mese*, ajaran yang berhubungan dengan ketaatan, persatuan, perasaan sehati dan setujuan.

d. *Organisasi Kepercayaan Jingitiu*

Nilai-nilai luhur budaya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dalam organisasi ini adalah:

- 1) *Lua wie hu majura pa deo rai wawa*, penghormatan kepada orang tua yang dipandang sebagai wakil Tuhan di dunia.
- 2) *Lua pedai nga pehudu lada ina ama nga ana, ana nga ihi ammu padara ammu nga kemali*, kewajiban seorang suami untuk mencintai dan menghidupi istri karena dipandang lamah.
- 3) *Lua pewolo pe aja, lirai nga lisakka pa ama oha, pa lua murimada dimolo donira do deo*,

orang tua harus membina anak-anak dengan penuh kasih sayang agar menjadi anak yang berbudi luhur, tahu menghormati orang tua, sesama, dan berjalan menurut kehendak Tuhan.

- 4) *Lua muri mada, gagga helau, pe obo ihi nga dou lowe to ie hari*, setiap orang harus mempunyai sikap tolong-menolong, kasih mengasihi, mengerti kesusahan orang lain serta mengerti pula hak dan kewajiban orang lain.
- 5) *Lua wie hu nga mejura pa mone ama mone katu pa hari-hari lua pereda*, setiap orang berkewajiban menghormati pemimpin atau yang tertua, patuh mengikuti setiap perintah dan siap membela.

3. Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Alam

a. Organisasi Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan

Menyadari bahwa alam tidak dapat dipisahkan atau dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan merupakan bagian dari kehidupan manusia, maka manusia sebagai makhluk yang berakal budi senantiasa bertanggung jawab atas seluruh perikehidupan alam beserta isinya. Kesadaran yang demikian bermula dari adanya pandangan bahwa apapun yang ada di jagad raya ini berasal dari Tuhan dan berawal dari wujud tertinggi. Manusia merupakan makhluk kepercayaan Tuhan untuk menjaga dan melestarikan seluruh alam di sekitar kehidupan manusia.

Sebuah ungkapan yang terdapat dalam kalangan para penghayat sehubungan dengan ini adalah sebagai berikut *ata witi noon kadanen, wawe*

noon weronen, manuk noon senudi, ake takalan helon titen nimun yang berarti, kita tidak boleh mencuri atau ingin memiliki atau merusak dan menghancurkan kelestarian hewani yang adalah bukan milik kita.

Demikian beberapa liputan nilai-nilai luhur budaya Lamaholot yang kiranya akan mendapat pembahasan lebih lanjut pada bab yang akan datang.

b. *Organisasi Kepercayaan Marapu*

Menurut kepercayaan Marapu dinyatakan bahwa alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dan manusia berada di dalamnya. Manusia tidak dapat hidup bila salah satu unsur dari alam rusak.

Untuk meningkatkan kelestarian alam, penghayat kepercayaan Marapu melaksanakan upacara *Pad'du/Paita* (upacara mengharamkan tanaman, hewan dan menghindarkan aktivitas manusia yang banyak mensuplai keseimbangan alam).

Alam diciptakan untuk kesejahteraan manusia. Ini berarti alam memberi manfaat bagi manusia, yaitu mewujudkan proses adaptasi timbal balik demi keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan manusia secara fisik, material, dan mental spiritual, sehingga harapan manusia dan alam sebagai suatu kesatuan dapat menjadi ekosistem yang teratur menurut norma-norma kehidupan yang baik.

c. *Organisasi Kepercayaan Uis Neno*

Masyarakat penghayat menyadari bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam dengan segala isinya. Alam dan lingkungannya sangat penting bagi manusia dalam kehidupannya, karena itu alam harus

dipelihara. Oleh karena itu terdapat ajaran yang mengandung nilai luhur budaya spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam semesta, yang terungkap dalam:

- 1) *Lais tae kio*, ajaran untuk melindungi dan melestarikan hutan sebagai tempat perlindungan binatang hutan dan binatang piaraan.
- 2) *Lais na Saeba banunsu mana ma luat*, ajaran untuk memelihara hasil tumbuhan sampai tua baru dipanen.
- 3) *Lais fani benas na'aik, ike suti nkeo pah'an tuaf naleko*, ajaran yang bermakna melalui kerjalah masyarakat menjadi sejahtera.

d. *Organisasi Kepercayaan Jingitiu*

Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, terdapat dalam ajaran:

- 1) *Lua petanni peluju, na aju na wadu na ngaa na na bada da cara padara dahi nga kolo lede*, kewajiban untuk memanfaatkan alam bagi keperluan hidupnya (kewajiban menggarap).
- 2) *Jara lua peara peluja bara raiwawa ie dou bada aju wadu dahi loko jami lede*, kewajiban untuk memelihara dan melestarikannya.

BAB IV

MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Meskipun memiliki keanekaragaman nilai budaya tetapi apabila suatu bangsa atau suatu daerah tidak memahami makna yang terkandung di balik setiap nilai budaya itu, rasanya tidak memberi suatu implikasi yang bermanfaat bagi kehidupan kita pada umumnya, khususnya bagi masyarakat penghayat kepercayaan itu sendiri.

Oleh karena itu, pada Bab IV ini kami ingin menyajikan makna dari setiap nilai luhur budaya spiritual yang dimiliki oleh setiap organisasi secara berturut-turut.

A. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Religius

1. Organisasi Lera Wulan Tana Ekan

Setelah menyimak berbagai liputan tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual sebagaimana yang dimuat pada Bab III, khususnya pada ajaran yang mengandung nilai religius, ada seperangkat nilai yang akan mendapat pengkajian lebih lanjut, terutama dari aspek makna yang terkandung di dalamnya.

a. *Ajaran tentang Ke-Tuhanan*

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada*

Masyarakat penghayat kepercayaan *Lera Wulan Tana Ekan* pada dasarnya memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Sehubungan dengan ini ada beberapa ungkapan yang ditemukan pada masyarakat kepercayaan terhadap *Lera Wulan Tana Ekan* yang dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya kepercayaan dan keyakinan mereka tentang Tuhan atau wujud tertinggi dan yang ilahi itu ada. Walaupun konsepsi itu demikian terbatas dan sederhana, namun dilandasi oleh kesadaran yang mendalam dan selalu dinyatakannya dalam berbagai upacara-upacara ritual.

Kesadaran akan wujud tertinggi ini mengandung makna sebagai berikut:

- a) Manusia menyadari dirinya dan keberadaannya itu sebagai hasil ciptaanNya, jadi ada pencipta atau ada yang menciptakan. Manusia menjadi tidak sewenang-wenang atas manusia lain atau atas ciptaan lain, karena yang berhak adalah penciptanya.
- b) Manusia juga tidak merasa bahwa segala sesuatu yang dialaminya itu tidak semata-mata karena kemampuannya sendiri atau atau karena prestasinya, atau karena kekayaannya, melainkan karena kemurahan Sang Pencipta.
- c) Manusia juga menyadari keterbatasannya serta ketidakmampuannya sehingga ia senan-

tiasa merasa bersyukur dan berterima kasih, juga selaku manusia ia selalu mendahulukan Tuhan ketika melakukan apa saja dalam hidupnya.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Pada masyarakat Lamaholot, khususnya masyarakat penghayat *Lera Wulan Tana Ekan*, terdapat ungkapan *Allapet teti keleng koleng rau wada* yang berarti Tuhan itu ada dan sangat jauh di sana. Ungkapan ini sesungguhnya mengandung makna berikut:

- a) Bahwa manusia adalah tetap ciptaan Tuhan sehingga ia tidak perlu merasa seolah-olah ialah yang tertinggi, atau yang segala-galanya, atau ia sama dengan Tuhan. Sebab bila perasaan ini ada akan sangat memberi dampak pada sikap dan perilaku manusia itu sebagai orang yang paling hebat dan berada di atas segala-galanya.
- b) Bahwa untuk mendekati kehendak sang pencipta (Tuhan) sungguh suatu hal yang sangat sulit dilakukan oleh manusia. Tuhan adalah buah kebaikan dan kebajikan, sumber kebijaksanaan dan keadilan dan berlainan sekali dengan perilaku manusia. Hal ini begitu sukarnya untuk diraih dan digapai oleh manusia karena manusia pada umumnya lebih mudah memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa dari pada kebajikan dan kebaikan.
- c) Bahwa Tuhan itu demikian jauhnya, sehingga masyarakat penghayat selalu berusaha dan berjuang untuk mendekatkan dirinya

dengan Tuhan melalui berbagai upacara ritual atau melalui pengalaman-pengalaman kehidupan lainnya.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Masyarakat Lamaholot mempunyai ungkapan *Allapet guti apan*, dan *alapet peti lodo hau nabe sera soron*, yang berarti Tuhan adalah penguasa segala ciptaanNya. Dialah yang memberi dan Dialah yang mengambil segala hasil ciptaanNya. Nilai luhur ini mengandung makna sebagai berikut:

- a) Tuhan penguasa tunggal, berarti manusia sebagai makhluk ciptaanNya tidak semena-mena memperlakukan ciptaan Tuhan; misalnya dengan mencemarkan, merusak seluruh sistem kehidupan yang ada di dunia. Oleh karena itu sangat tidak adil bila manusia dan seluruh isi kehidupan di bumi ini menjadi korban karena ulah manusia yang bukan haknya.
- b) Karena kekuasaan Tuhan, berarti manusia sebagai makhluk ciptaanNya memiliki dan merasa ada kewajiban untuk tunduk dan taat, menyembah dan berbakti kepadaNya.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Lera Wulan Tana Ekan* menyadari sepenuhnya dan mengakui keesaan Sang Pencipta. Selain keesaan yang dimiliki Sang Pencipta, diakui pula bahwa Tuhan itu pemurah, pemberi keselamatan, pelindung dan senantiasa

memberikan keputusan yang terbaik bagi manusia ciptaannya.

Kesadaran akan sifat-sifat Tuhan (wujud tertinggi *Lera Wulan Tana Ekan*) selalu diungkapkan dalam ungkapan berikut *Lera Wulan Tana Ekan, onem waibanu, matik naen selantapo*.

Makna di balik ungkapan ini adalah bahwa manusia hendaknya menularkan kebaikan Tuhan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, karena sesungguhnya sifat Tuhan itu harus nyata dalam kehidupan bersama, baik di keluarga, masyarakat, ataupun di manapun kita hidup bersama.

b. *Kewajiban manusia terhadap Tuhan*

Dalam setiap perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan, kewajiban terhadap wujud tertinggi *Lera Wulan Tana Ekan* ditemukan dalam ungkapan *Tonga baat hungen belolo, tekan di peten tenu di peten*. Kesadaran ini mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Manusia senantiasa menghormati penciptanya.
- 2) Manusia juga selalu merasa bersyukur atas segala kemurahan yang dilimpahkan oleh pencipta kepadanya.
- 3) Rasa hormat dan syukur ini hendaknya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kehidupan bersama dalam keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan sosial lainnya.

2. *Organisasi Marapu*

a. *Ajaran tentang Ke-Tuhanan*

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada*

Masyarakat penghayat kepercayaan Marapu mengakui bahwa Tuhan itu merupakan Dewa Tertinggi pencipta alam semesta. Tuhan sebagai Dewa tertinggi karena Tuhan pencipta alam semesta, tak dapat digapai atau dijangkau oleh sentuhan tangan dan terbatas dalam pandangan manusia. Tuhan yang ada dan merupakan Dewa Tertinggi pencipta alam beserta isinya adalah benar-benar menjadi serba gaib, karena jarak yang panjang dan acap kali manusia tidak berani menyebut namaNya (*Djapa duki-djapa tomango mono djapa taki ngara*). Pandangan itu menjadi keyakinan penghayat kepercayaan Marapu. Semua yang ada di bumi ada oleh karena ada yang mengadakan yaitu Tuhan Pencipta.

Tuhan merupakan pangkal dari semua yang ada dan untuk menemukan hakekat Tuhan pencipta, manusia mengarahkan akal pikiran pada pencipta bukan dengan jangkauan tangan, tetapi dengan akal dan pikiran yang suci dan murni. Tuhan bersemayam di tempat yang maha tinggi, bukan jarak yang jauh dalam hubungan, tetapi singkat dan dekat apabila manusia mendekatkan diri dengan akal sehat tanpa beban yang mengganjal selama kemurnian hati tetap berada pada Tuhan pencipta.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan sebagai yang tertinggi diakui oleh penghayat kepercayaan Organisasi Marapu. Tuhan bertempat tinggal pada 7 (tujuh) lapisan langit dan 8 (delapan) ruang angkasa, dan ini

sulit dicapai oleh makhluk yang ada di bumi. Tuhan sebagai pangkal segala yang hidup atau tempat asal segala ciptaan mempunyai kekuasaan yang mutlak dan kehidupan manusia berada dalam genggamannya dan kuasanya.

Manusia dapat mencapai tempat yang tertinggi, tetapi memerlukan proses panjang yang sulit. Untuk mencapainya manusia memuliakan, menyucikan dan menguduskan Tuhan sebagai Penguasa Tunggal yang patut disembah dan dihormati (*kwodo mono ktabani Mori*). Kesemuanya apabila sudah dilaksanakan oleh penghayat Marapu, baru berhak menggapai tempat yang kudus dan suci.

Kedudukan yang tertinggi adalah tempat yang suci dan setiap saat Tuhan sendiri memuliakan segala ciptaannya. Untuk itu segala yang berhubungan dengan sumber hidup manusia dimuliakan sebagai anugerah Tuhan.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Penghayat kepercayaan Marapu dalam setiap upacara ritual selalu mengungkapkan *Turaho—Padede hangato pateti, bokol mata beleko rukatilu*, yang berarti Pembuat—Pencipta, Maha Melihat, Maha Mendengar atau Kuasa Tertinggi. Kuasa menciptakan adalah oleh karena ada kuasa untuk melihat dan mendengar setiap keluhan yang datangnya dari bumi, baik hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang menyakitkan.

Keberadaan manusia yang menyenangkan dan menyakitkan selama di bumi menjadi pangkal tolak Tuhan menurunkan kuasanya di bumi

untuk menjauhkan manusia dari setiap pertentangan dan tindakan yang merugikan sebagai kesewenangan. Manusia yang merasakan kuasa Tuhan, apabila bertentangan dengan perintah-Nya, akan merasakan sendiri akibatnya melalui sakit ringan dan berat, bahkan sampai kurban nyawa yang menandakan putusnya hubungan secara vertikal dan horisontal.

Perasaan takut oleh adanya kuasa Tuhan Maha Pencipta inilah yang membuat manusia jera dan memperbaiki pelanggarannya dengan upacara ritual religius untuk memohon ampun dan bertobat atau disebut *Paboto Paahaya Ngarana Moriyalla*.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Masyarakat penghayat Merapu mengakui bahwa Tuhan di samping sebagai penguasa tunggal, juga memiliki keagungan, kekudusan, kekuasaan, kesucian, kemuliaan dan maha mengetahui, bahkan Tuhan Yang Maha Esa tidak sanggup didengar oleh telinga dan tidak sanggup dilihat oleh mata.

KekuasaanNya yang tidak terhingga adalah merupakan pangkal dari hidup dan menghidupkan yang ada di bumi sebagai karya ciptaanNya. Untuk mengungkapkan keesaan Tuhan di atas penghayat Kepercayaan Marapu menguraikan dalam ungkapan syair adat yang sakral sebagai berikut:

- a) *Nama Wolungu Touyo nama rawingo hungato na turaho padede na hangato witi Pamboto paehaya ngaramu*, artinya pembuat manusia, pemberi napas, pengukir horisontal dan vertikal, pembuat pelengkap jari tangan

dan kaki maka patut dipuja dan dimuliakan.

- b) *Wongo wemaringi—waimalala*, artinya pemberi berkat dan rahmat.
- c) *Nama Karanga, nama Gallu oka*, artinya Tuhan tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya.
- d) *Nama Miangu Kuru, nama raramata*, artinya Tuhan yang memberi bencana bila manusia melanggar kuasaNya.
- e) *Nama Idangu mata bakulu, nama belaru kalihu*, artinya Tuhan Maha Melihat dan Maha Mendengar.

b. *Ajaran tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Penghayat Kepercayaan Marapu mengakui bahwa manusia wajib memuliakan keesaan Tuhan sebagai tanda takwa dan sujud menyembah serta mendekatkan diri padaNya. Hal ini dapat diartikan bahwa kehidupan manusia diberikan oleh tuntunan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu penghayat Marapu berusaha untuk selalu hidup berdasarkan tuntunan yang diwujudkan dalam bentuk kelompok untuk melaksanakan hubungan sebagai asal-usul manusia yang nyata-nyata diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kewajiban nyata adalah syukur dan berterima kasih atas ciptaanNya dengan membuat kurban atau persembahan kepada Alkhalik dan para leluhur dengan berbagai upacara spiritual, di antaranya:

- a) Syukuran yaitu upacara meminta berkat kepada Tuhan Pencipta untuk kehidupan, baik berupa materi maupun rohani.

- b) Doa Ritual dengan sesajian dimaksudkan untuk meminta perlindungan dari berbagai ancaman penyakit yang bakal merusak kehidupan. Upacara Ritual dengan bersemedi, kaki bersila menghadap Tiang Agung Utama pada Rumah Marapu dimaksudkan sebagai penyerahan diri pada Sang Pencipta untuk mendapatkan petunjuk kebijakan agar dapat dilanjutkan kepada sesama dan lingkungan masyarakat.
- c) Penghayat kepercayaan Marapu dalam menjalankan kewajibannya selalu memakai simbol merah lidah api, raut hati hewan dan sulur usus ayam, dimaksudkan agar ada kehangatan jalinan hubungan timbal balik antara Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia dan sesama dan putih sulur usus ayam adalah ketulusan/kesucian ke-Esa-an kasih Tuhan terhadap manusia dan sesama. Rasa relegius dan sistem kepercayaan yang bercorak batiniah diungkapkan sebagai manifestasi lahiriah dengan perantaraan upacara-upacara yang merupakan media komunikasi kepada Sang Pencipta. Penghayat Kepercayaan Marapu melakukan doa tanpa suara dan juga bisa dengan ucapan yang berarti hubungan pribadi antara imam dan Sang Pencipta untuk meminta kekuatan sebelum mengadakan hubungan dengan arwah leluhur (doa tanpa suara). Sedang doa dengan ucapan sebagai kewajiban spiritual berarti agar para leluhur dapat mendengar permohonan imam terutama dalam mengambil keputusan yang paling bijaksana untuk disampaikan kepada warga.

3. Organisasi Uis Neno

a. Ajaran tetang Ke-Tuhanan

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada*

Masyarakat Penghayat Uis Neno mempunyai ajaran yang pada dasarnya mengandung kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Pengakuan ini diwujudkan melalui nama kepercayaan yang disebut *Uis Neno* yang artinya Raja – Penguasa – Dewa Tertinggi yang berada di langit melebihi penguasa lainnya baik yang di atas bumi maupun di bawah bumi, baik penguasa manusia ataupun bukan manusia.

Adanya pengakuan keberadaan Tuhan didasarkan atas kesadaran bahwa segala sesuatu yang berada di jagad raya, bumi dan segala isinya, diyakini dengan sesungguhnya tidak mungkin terjadi dengan sendirinya atau dijadikan oleh karya cipta penguasa manusia yang mempunyai kemampuan terbatas. Kesadaran atas penciptaan segala sesuatu ini terungkap dalam ungkapan *Uis Neno Amo'et Apakaet, Ataos maafatis, ho'esmoie Kanan sa'sa Ok'oke bipah pinan Funan natef*, artinya segala yang ada di jagad raya, di dalam dunia adalah ciptaan Tuhan. Ungkapan ini mengandung makna bahwa terdapat kesadaran terhadap Tuhan, sebagai penguasa yang mempunyai kemampuan yang tidak terbatas, menciptakan segala sesuatu termasuk manusia dan karena itu manusia tidak boleh semena-mena memperlakukan segala ciptaan apapun termasuk manusia. Makna lain adalah apapun yang dapat dibuat oleh manusia adalah

karena hikmat pengetahuan dan kemampuan yang berasal dari Tuhan. Menyadari akan hal ini maka manusia tidak boleh mengandalkan kemampuan dan kepintarannya karena yang dimilikinya adalah serba terbatas. Keterbatasan dan ketidakmampuan manusia menyadarkan untuk selalu memohon pimpinan, tuntunan dan pertolongan Tuhan, di samping harus selalu menyatakan syukur terhadap apa yang diperoleh, dialami dan dirasakan. Melakukan sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, keluarga atau pribadi harus didahului dengan pemberitahuan kepada Tuhan.

Wujud pengakuan bahwa Tuhan itu ada dinyatakan melalui upacara menyembah yang disebut *Fua Uis Neno*, artinya melihat atau memandang kepada Tuhan. Dalam setiap upacara sakral sikap menyembah diwujudkan dalam sikap berdiri memandang ke langit dan kedua tangan diangkat, menopang ke langit. Sikap ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa Tuhan ada, bertahta di tempat yang tidak setara dengan manusia. Ungkapan ini mengandung makna bahwa Tuhan itu ada dan karena itu harus disembah.

Ungkapan lain yang menyatakan bahwa Tuhan itu ada ditemukan dalam nama tiang korban yaitu *Nimonif* atau tiang kehidupan. Tiang korban ini terdiri dari tiga buah cabang, dua cabang di antaranya sama tinggi, sedang cabang lainnya lebih tinggi. Cabang yang lebih tinggi disebut *Tol Uis Neno* atau cabang Tuhan, Dewa, Raja langit. Dua cabang lain disebut *Tol Nain Toloe* artinya cabang darat dan air. Ung-

kapen *Tol Uis Neno* mengandung makna pengakuan dan keberadaan Tuhan bersemayam di tahta yang tertinggi karena itu manusia harus menyembah, menyatakan syukur dan memberi korban persembahan. Dalam masyarakat penghayat segala hal yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa disebut *Lais Uis Neno*. Ungkapan ini mengandung makna agar manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam kehidupannya selalu bertaqwa kepada Tuhan, memahami segala perkara, petunjuk dan larangan apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak boleh sesuai dengan kehendak Tuhan. Memahami segala ajaran ketuhanan berarti berkeinginan untuk mendapat tuntunan suci, berarti berkeinginan pula untuk melakukan segala yang baik.

Seperti dijelaskan bahwa Tuhan yang ada itu diketahui dari segala hasil ciptaanNya, karena itu ungkapan *Uis Neno amoet apakaet* atau *Uis Neno amepot apakaet* mengandung makna bahwa manusia harus bekerja keras menciptakan sesuatu, menghormati, memelihara dan memanfaatkan segala ciptaan, tidak semata-mata untuk kepentingan manusia secara pribadi atau sesama tetapi yang terutama pula adalah untuk hormat dan kebesaran Tuhan sebagai pencipta. Segala perkara yang sifatnya merusak dan membinasakan merupakan larangan yang tidak boleh dilakukan manusia. Manusia merasakan kehidupannya itu berasal dari Tuhan dan Tuhan selalu berada dalam kehidupannya. Menyadari akan kehidupan ini maka ungkapan *Uis neno afe honis aomina* mengandung makna bahwa manusia harus selalu pasrah, tunduk pada

kehendak Tuhan karena Tuhanlah sumber kehidupan yang memberi kehidupan dan damai sejahtera. Manusia harus selalu berdoa memohon kehidupan dan damai sejahtera, manusia tidak boleh merusak kehidupannya, dirinya dan lingkungannya di mana dia berada. Awal kehidupan berasal dari Tuhan dan akhir kehidupan adalah dalam kehendak Tuhan.

Sehubungan dengan ungkapan di atas maka ungkapan *Uis neno abal balat* atau Tuhan kekal mengandung makna bahwa segala yang ada di dalam dunia adalah fana, tidak mengandung kekekalan. Segala yang dimiliki manusia tidak bersifat kekal, dan yang kekal adalah Tuhan. Semua milik manusia merupakan barang titipan dan pada saat tertentu diambil kembali oleh yang memberikannya. Tuhan sudah ada jauh sebelum segala sesuatu dijadikan, tidak pernah berubah atau dirubah, tidak berkesudahan dan bersifat kekal. Atas dasar ini maka Tuhan dihormati, disembah untuk memohon kehidupan, kebahagiaan dan keselamatan. Segala sesuatu silih berganti datangnya tetapi juga silih berganti perginya.

Apabila selalu dekat dan meminta kepada Tuhan maka Tuhan selalu memberi petunjuk dan ajaran. Ungkapan *Uis neno alulut alekat* yang artinya Tuhan penuntun dan pemberi petunjuk, mengandung makna bahwa kehidupan manusia mempunyai tujuan. *Uis Neno* mengajarkan bahwa tujuan kehidupan manusia adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kebahagiaan jasmani dan rohani. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus berbuat baik berdasarkan

atas petunjuk Tuhan. Manusia disadarkan untuk tidak berbuat berdasar keinginan sendiri yang lebih banyak dikuasai hawa nafsu. Hawa nafsu yang tidak terkendali sering mengakibatkan hal-hal negatif yang tidak menunjang tujuan hidup sebenarnya. Terjadilah apa yang disebut *moe poetelo* yaitu perilaku buruk yang jahat dan tidak sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan dan manusia. Menyadari akan hal kejahatan yang selalu dekat dengan manusia maka manusia dituntut menyembah tuhan untuk mendapat tuntunan suci. Akibat hidup dekat Tuhan manusia selalu berbuat baik (*moe alekot*).

Di manapun manusia berada selalu merasakan adanya kehadiran Tuhan. Kesadaran demikian terungkap dalam ungkapan *Uis Neno akubelet*, artinya Tuhan selalu berada di segala tempat, benda dan waktu dan dalam sanubari manusia. Ungkapan ini mengandung makna bahwa Tuhan yang ada itu tidak saja bersemayam tetap di tempat yang maha tinggi, tetapi dapat menjangkau pula tempat yang paling rendah seperti dalam hati manusia, bahkan pada setiap saat dan tempat. Karena Tuhan selalu berada pada setiap waktu dan tempat maka manusia perlu berhati-hati dalam berpikir, berkata dan berbuat. Tuhan dapat mengetahui, melihat, mendengar apapun yang kecil, tersembunyi, sayup-sayup yang tidak dapat dijangkau manusia.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Kepercayaan dan keyakinan tentang kedudukan Tuhan bagi masyarakat penghayat

mempunyai pandangan yang mengandung makna. Kata *Neno* bagi masyarakat penghayat dalam pengertian sehari-hari berarti langit atau matahari, yaitu sesuatu yang paling tinggi dan tidak dapat dijangkau manusia atau sesuatu apapun. Dengan demikian kata *Neno* pada *Uis Neno* mengandung arti bahwa tempat kedudukan Tuhan adalah di langit, suatu tempat yang menunjukkan tahta kerajaan yang paling tinggi dari segala penguasa dunia yang berasal dari manusia atau dewa lainnya. Ungkapan ini mengandung makna bahwa Tuhan harus disembah dan dihormati oleh siapapun di di kolong langit (*paha pinan*) apapun status kedudukannya. Hal ini berarti bahwa Tuhan adalah penguasa dunia. Siapa saja, kaya atau miskin dan sebagainya, harus menyembah karena tempat kedudukan tidak menandingi.

Memperjelas tempat kedudukan Tuhan biasanya *Uis Neno* dilengkapi dengan ungkapan *Uis neno afinit anesit*, artinya Tuhan melebihi segala sesuatu baik tempat maupun pengaruh. Ungkapan ini bermakna bagi manusia secara pribadi atau kelompok bahwa Tuhan perlu ditakuti, dihormati dan disembah. Kedudukan Tuhan tidak dapat bergeser atau digeser siapapun, tidak berubah, tidak terbatas atau berkesudahan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan harus menyadari dirinya bahwa sesungguhnya ia tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan Tuhan walau bagaimana pun kedudukannya. Karena itu manusia tidak boleh merasa dirinya lebih tinggi dari sesamanya, karena menganggap kedudukannya atau dirinya sama dengan Tuhan

Apabila perasaan demikian ada, maka sikap sombong dan tinggi diri semakin besar menguasai pribadi dan akan merasa diri di atas segalanya.

Menyadari akan tempat tahta Tuhan paling jauh dan sukar dilihat dengan mata maka masyarakat selalu mengadakan upacara ritual dengan tujuan untuk mendekatkan diri dalam penghayatan dengan Tuhan. Tempat kedudukan Tuhan yang dirasakan paling tinggi, jauh, tidak terbatas memungkinkan Tuhan untuk dapat melihat segala sesuatu yang paling jauh, terdalam, terkecil dan tersembunyi. Kesadaran akan hal ini mempengaruhi manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu manusia selalu berhati-hati menjaga dan memelihara kehidupannya, mentaati peraturan dan menjauhi larangan Tuhan. Disadari pula bahwa kedudukan Tuhan paling kuat, sukar tergeser sedikit pun dari kekuatan apapun yang paling dahsyat di dunia. Karena itu ungkapan *Uis Neno ahunut abal-balat* yang artinya Tuhan penguasa paling awal dan yang tetap selama-lamanya, mengandung makna bahwa Tuhan adalah penguasa pertama dari segala penguasa dunia, penguasa yang tidak berubah kedudukannya dan yang tidak berkesudahan, penguasa yang tidak dapat diganti oleh siapapun. Menyadari hal ini maka manusia tidak boleh merasa angkuh dan sombong dengan kedudukan yang ada padanya. Kedudukan yang ada pada seseorang hendaknya merupakan alat untuk semakin menyembah Tuhan. Dengan selalu mendekat Tuhan berarti sikap merendahkan dan melayani akan tumbuh.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Kepercayaan dan keyakinan tentang Tuhan dan kekuasaannya terungkap dalam perkataan *akuasat* atau *uis akuasat afini anesit* yang artinya Tuhan penguasa tertinggi melebihi segala-galanya. Ungkapan ini mengandung makna bahwa kekuasaan yang dimiliki Tuhan jauh berbeda dengan kekuasaan yang ada pada manusia atau dewa lain. Kekuasaan manusia terbatas dalam hikmat, usia, pengaruh, waktu dan tempat. Kekuasaan dewa lain terbatas pada lingkungan tempat dan kelompok manusia. Sedangkan kekuasaan Tuhan melebihi segala-galanya, berarti kekuasaanNya berasal dari hikmat yang tiada banding, kekuasaan yang tiada berkesudahan, kekuasaan meliputi seluruh jagad raya, kekuasaan sepanjang zaman tiada berkesudahan. Menyadari akan kekuasaan Tuhan inilah maka manusia atau masyarakat mengakui, percaya dan yakin secara mutlak akan kekuasaan Tuhan, karena itu manusia atau masyarakat berkewajiban taat, menyembah dan berbakti. Tuhan sebagai penguasa tertinggi mengandung makna bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan tidak boleh merasa diri lebih tinggi dari sesama lainnya apapun kedudukannya, tidak boleh berlaku semena-mena terhadap segala ciptaan. Ungkapan *akuasat abal balat* yang artinya kekuasaan yang tidak berkesudahan berlangsung selama-lamanya mengandung makna bahwa kekuasaan yang ada pada manusia itu terbatas, sedangkan Tuhan tidak terbatas, karena itu manusia tidak boleh berkuasa semena-mena terhadap sesama. Kekuasaan yang dimiliki manusia bersumber dari Tuhan karena itu setiap

penguasa harus takut dan hormat kepada Tuhan. Setiap penguasa tidak boleh mengandalkan dirinya sebagai penguasa tunggal, tetapi harus menyadari diri sebagai wakil Tuhan di dunia untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan penuh cinta kasih.

Selanjutnya ungkapan *akuarat akubelet*, *Uis neno akuasat akubelet* yang artinya Tuhan berkuasa menciptakan segala sesuatu, berkuasa terhadap segala ciptaan, mengandung makna manusia atau masyarakat harus bisa memelihara, mencintai segala ciptaan untuk tidak merusak, membinasakan dan mencemarkan. Lingkungan alam dan lingkungan hidup harus dipelihara dan dilestarikan agar membawa kebahagiaan kepada manusia secara pribadi atau masyarakat. Karena itu ungkapan yang lain dalam masyarakat penghayat *akuasat afehones aomina* atau *Uis neno akuasat afe hones aomina* yang artinya Tuhan berkuasa memberi keselamatan dan kebahagiaan. Ungkapan ini mengandung makna manusia harus selalu menyembah Tuhan dan memohon keselamatan dan kebahagiaan. Manusia tidak boleh menimbulkan bencana pada setiap ciptaan. Manusia harus menyadari bahwa keselamatan dan kebahagiaan yang dimiliki bukan karena kemampuan, kekuatan dan kepintaran diri atau dari orang lain, tetapi semata-mata karunia Tuhan. Manusia tidak boleh mengandalkan diri tetapi harus mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya melalui segala amal bhakti.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Masyarakat penghayat di Timor Tengah

Utara menyadari akan keberadaan Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi serta segala isinya seperti yang lazim diungkapkan dalam *Uis neno amoet apakaet ataos ma afatis hoesmae kanan sa saok'oke bi pah pinan fuaan natef*. Maka dalam mengawasi dan memelihara segala ciptaan nampak sifat-sifat Tuhan yang selalu disebut dengan segala maha, seperti Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Murah, Maha Adil dan Maha Segalanya. Semua sifat ke-Maha-an berarti sifat yang melebihi segala-galanya. Masyarakat mengungkapkan atas beberapa sifat utama yaitu *Uis neno leo, uis neno aklakat, uis neno abal balat, uis neno amanekat akafot ahinit*.

Ungkapan *Uis neno leo* artinya Tuhan itu keramat, sakral, suci dan tabu. Hal ini mengandung makna bahwa nama Tuhan itu harus ditakuti karena itu tidak boleh disebut-sebut, tidak boleh dipermainkan. Nama Tuhan itu boleh disebut apabila ada upacara sakral atau dalam doa-doa pribadi.

Dengan takut akan Tuhan maka manusia selalu berhati-hati dalam segala perilaku agar tidak melawan peraturan-peraturan Tuhan. Makna penting lainnya adalah manusia tidak boleh melawan dan percaya serta yakin sungguh-sungguh bahwa Tuhan melebihi segala-gala. Karena itu manusia, siapapun atau apapun kedudukannya, harus taat, tunduk dan hormat kepada Tuhan. Atas pemahaman ini maka nama Tuhan itu tidak disebut secara langsung tetapi disebut dengan ungkapan *banfena taneon* yang artinya telinga tidak boleh mendengar dan otak pikiran tidak boleh menyentuh. Ungkapan ini

mengandung makna agar manusia selalu hormat, takut, setia dan menyembah Tuhan.

Ungkapan *Uis nano apinat aklakat* berarti Tuhan terang benderang, terang yang membara. Hal ini mengandung makna bahwa siapapun yang percaya dan yakin akan Tuhan, kehidupannya selalu diterangi, terlepas dari hidup kegelapan atau kecemasan dosa. Manusia dalam hidupnya harus berhati-hati dalam segala perbuatan karena apapun yang dibuat pada waktu siang atau malam di tempat terbuka atau tersembunyi semuanya dilihat oleh Tuhan. Manusia harus takut akan Tuhan, harus menyembah dengan sungguh-sungguh, karena Tuhan itu dapat menghancurkan. Matahari saja sebagai salah satu ciptaanNya memberikan cahaya yang tidak dapat ditantang lama, dan panasnya dapat mematikan, apalagi Tuhan sebagai pencipta. Karena Tuhan sebagai penguasa yang tidak pernah berubah, berbeda dengan penguasa dunia yang selalu berubah silih berganti, maka manusia harus taat, hormat dan menyembah.

Ungkapan *Uis neno abal balat* berarti Tuhan yang mempunyai sifat kekal, tidak pernah berubah, yang mengawali dan mengakhiri segala ciptaan. Ungkapan ini mengandung makna manusia tidak boleh menempatkan dirinya lebih dari Tuhan, tidak boleh berbuat semena-mena terhadap sesama.

Walaupun Tuhan memiliki sifat terang benderang, terang panas yang menghancurkan namun Tuhan memiliki sifat pengasih, pelindung dan pemelihara, yang biasanya diungkap dengan *Uis neno amenekat akafat aninit*. Makna ung-

kapian ini adalah agar manusia selalu memelihara, mencintai, melindungi dan melestarikan segala sesuatu baik yang berhubungan dengan lingkungan alam atau lingkungan hidup di mana manusia itu berada. Manusia harus mengasihi sesama, mengasihi diri dan lingkungan. Sebagaimana Tuhan sudah mengasihi manusia maka manusia tidak boleh bermusuhan, berperang atau merusak lingkungan hidup.

b. *Ajaran tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Masyarakat penghayat *Uis Neno* menyadari bahwa kehidupannya adalah karena kehendak Tuhan. Sebagai salah satu ciptaan, manusia disertai hak, tugas dan kewajiban. Manusia diberi hak mengelola lingkungan alam dan isinya untuk kebutuhan hidupnya sambil berkewajiban mempertanggungjawabkan kepada Tuhan sebagai pencipta apa yang sudah dibuatnya.

Ada tiga macam kewajiban pokok manusia yaitu kewajibannya dengan Tuhan sebagai pencipta, kewajiban terhadap sesama manusia sebagai makhluk ciptaan yang sederajat dan kewajibannya dengan lingkungan alam

Secara khusus kewajiban manusia terhadap Tuhan menurut organisasi *Uis Neno* bahwa semua warga diharuskan untuk melakukan pendekatan diri dengan Tuhan. Untuk melakukan kewajiban utama ini terdapat 3 (tiga) cara sebagai tanda menyatakan kehidupan bertakwa kepada Tuhan yaitu *Fua Uis neno, fua nitu dan fua pah ma nitu oel*.

1) *Fua Uis Neno*

Yaitu berdoa kepada Tuhan secara langsung tanpa perantara disertai korban persembahan. Kewajiban ini sebagai tanda memperlakukan kebesaran nama Tuhan, menyatakan syukur dan terima kasih, penyerahan diri untuk mendapat tuntutan suci agar memperoleh ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan hidup.

Dalam melaksanakan *Fua Uis Neno* manusia dituntut selalu berbuat baik sesuai kehendak Tuhan, selalu taat kepada perintah Tuhan, dan selalu mewujudkan melalui suatu penyembahan. Penyembahan kepada Tuhan dapat dilakukan secara pribadi, keluarga di dalam rumah tangga dan kelompok melalui upacara-upacara adat ritual.

Hal menyembah yang dilakukan sepanjang kehidupan dapat memperkuat keyakinan hati dan semakin memperhalus suara hati. Kontak bathin yang selalu dialami dengan Tuhan dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku dan tutur kata yang mencerminkan ke-Tuhanan. Apabila setiap pribadi sudah memiliki perilaku demikian, dia akan selalu melaksanakan apa yang dikehendaki Tuhan dan dengan demikian akan selalu memiliki keselarasan, keseimbangan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin. Pribadi demikian akan selalu saja menolak segala nafsu manusia dan roh jahat yang ingin berkuasa dalam diri manusia.

Hal *Fua Uis Neno* mengandung makna penting sebagai berikut:

a) Merupakan kewajiban manusia untuk me-

nyembah karena kesadaran pribadi sebagai ciptaan. Hal menyembah dapat dilakukan dalam suasana senang atau tidak senang.

- b) Manusia sebagai ciptaan ingin mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan. Kebahagiaan dan kesempurnaan tidak dicapai dengan pemilikan materi yang banyak, kekuasaan dan sebagainya, tetapi dengan kasih karunia Tuhan melalui kehidupan bertakwa, amal dan bekerja.
- c) Manusia mampu melaksanakan apa yang Tuhan kehendaki atau segala petunjuk Tuhan. Hidup tidak bertaqwa, tidak menyembah berarti hidup jauh dari apa yang dikehendaki Tuhan, hidup hanya menurut kehendak nurani manusia. Hidup yang demikian berarti hidup yang tidak mencapai tujuan.
- d) Manusia dapat membenahi kehidupannya untuk memiliki suatu kepribadian yang luhur. Pribadi yang tidak luhur berarti pribadi yang akan sesat dan tersiksa di dunia dan akhirat.
- e) Melalui kehidupan menyembah bermakna manusia dapat menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang. Dengan selalu menyembah Tuhan manusia melatih dan mengembangkan pengendalian diri dari segala keinginan dan nafsu yang berlebihan.

2) *Fua Nitu*

Yaitu cara menyembah secara tidak langsung kepada Tuhan melalui arwah nenek moyang sebagai perantara. Masyarakat penghayat di

Timor Tengah Utara menghormati arwah nenek moyang dan menyembah karena merupakan wakil Tuhan di dunia (*amaf pah pinan*) yang dapat menolong, mengantar, menerima anggota keluarga yang meninggal dan yang hendak ke alam terang.

Hal *Fua Nitu* mengandung makna sebagai berikut:

- a) Manusia menyadari bahwa warisan segala sesuatu menyangkut seluruh aspek kehidupan adalah berasal dari nenek moyang. Menyangkut hal kepercayaan yang berhubungan dengan Tuhan maka nenek moyanglah yang menerimanya dan mewariskannya terus secara turun temurun. Atas dasar ini maka nenek moyang dianggap sebagai wakil Tuhan dan karena itu manusia harus tahu tentang sejarah kehidupan nenek moyang yang lazim diungkap dengan *nahin in minit ma in lalan, in mono ma kael*.
- b) Manusia harus menghormati arwah nenek moyang karena segala jasa mereka yang sudah melahirkan dan menurunkan berbagai aturan, ajaran, dan kebiasaan hidup yang mengandung nilai moral dan religius. Hormat dan menyembah kepada moyang dikenal dengan sebutan *olbesneo mnasi*.
- c) Manusia harus selalu berbuat baik, berbudi luhur dan melaksanakan segala kebiasaan/adat yang diwariskan nenek moyang, mereka yang melaksanakannya disebut *Atoin halat*, artinya manusia yang tahu dan melaksanakan adat istiadat. Yang tidak melaksanakan disebut *atoin poetelo*.

- d) Bagi yang menghormati arwah nenek moyang berarti takut, hormat dan menyembah kepada Tuhan, sebaliknya yang tidak menghormati berarti tidak takut dan tidak hormat kepada Tuhan.

3) *Fua Pah ma nitu oel*

Yaitu kewajiban menyembah Tuhan secara tidak langsung melalui hasil ciptaanNya. Hasil ciptaan yang dimaksudkan adalah bumi, air dan manusia (roh-roh nenek moyang). Menyembah Tuhan melalui bumi karena bumi atau lingkungan alam di mana manusia berada adalah ciptaan yang memberi manfaat besar bagi kepentingan makhluk hidup secara umum dan manusia pada khususnya. Menyembah Tuhan melalui air karena air adalah ciptaan Tuhan yang memberi manfaat besar bagi kepentingan makhluk hidup, tumbuhan dan hewan dan khususnya kepada manusia sebagai pemelihara dan pengelola. Menyembah kepada roh nenek moyang sebagaimana yang diuraikan dalam *Fua Nitu*. Menyembah bumi dan air maksudnya pada bulan-bulan tertentu berdasar kalender adat masyarakat, penghayat mengadakan upacara adat ritual. Upacara yang berhubungan dengan bumi/lingkungan alam biasanya diadakan di pinggir hutan, kebun, sawah, dan di atas gunung. Upacara yang berhubungan dengan air diadakan di mata air, danau dan sungai menjelang atau sesudah musim hujan. Upacara yang berhubungan dengan arwah nenek moyang diadakan di rumah adat, rumah suku atau kuburan. Di tempat-tempat inilah masyarakat penghayat mengada-

kan upacara untuk menyatakan hormat, syukur dan permohonan kepada Tuhan yang berhubungan dengan keadaan tanah, air, hutan, panen, kesuburan dan sebagainya.

Dengan demikian *Fuah Pah ma nifu oel* mengandung makna:

- a) Manusia dalam mengelola bumi, alam, tanah, dan memanfaatkan air, dilakukan dengan menyembah Tuhan sebelum atau sesudah mengelola. Tuhan disembah karena Tuhan yang menciptakan, memelihara dan mengaturnya.
- b) Manusia dapat berbudi luhur karena selalu menyembah Tuhan sebagai pemilik dari apa yang hendak dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya. Menyadari akan Tuhan sebagai pemilik, manusia senantiasa berhati-hati memanfaatkan segala sesuatu yang merupakan ciptaan Tuhan.
- c) Manusia memelihara dan melestarikan lingkungan alam.
- d) Manusia taat, patuh, setia, hormat dan menyembah kepada Tuhan dan nenek moyang sebagai perantara.

4) *Organisasi Jingitiu*

a. *Ajaran tentang Ke-Tuhanan*

- 1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada*

Masyarakat penghayat Jingitiu pada dasarnya percaya dan yakin bahwa Tuhan itu ada.

Pengakuan ini merupakan inti ajaran sebagaimana yang terungkap dalam ungkapan *Deo Muri mara* yang artinya Tuhan itu ada. Tuhan hidup dengan sendirinya. Ungkapan ini mengandung makna:

- a) Kehidupan manusia diatur oleh Tuhan melalui manusia di dunia. Karena itu manusia harus mengikuti dan melaksanakan setiap perintah yang dianjurkan. Bagi yang melawan dan tidak suka melaksanakan akan mendapat kutuk Tuhan.
- b) Apa yang dibuat manusia tidak ada yang tersembunyi di mata Tuhan. Menurut masyarakat penghayat Tuhan yang ada itu tidak hanya menetap pada satu tempat tetapi selalu berada di mana-mana, dan berada juga dalam hati manusia. Karena itu manusia harus berhati-hati dalam perilaku hidupnya baik dalam perkataan, pikiran dan perbuatan. Apabila terjadi suatu pelanggaran maka ungkapan yang diberikan sesama adalah *Ngadde nia su rowi ama appu, rowi mada lado do weo* yang artinya perbuatanmu dilihat oleh roh nenek moyang dan juga oleh Tuhan dengan mata yang bersinar-sinar.
- c) Manusia harus menyembah kepada Tuhan baik secara pribadi atau bersama-sama, bersedia menerima dan melaksanakan segala peraturan dan perintah Tuhan.
- d) Dalam kehidupan manusia harus bertanggung jawab kepada Tuhan dan suatu ketika harus mempertanggungjawabkan kembali segala sesuatu yang dikerjakan di dunia.

- e) Tuhan ada dengan sendirinya, tidak diciptakan atau tidak dijadikan tetapi menciptakan segala yang ada.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Terdapat ungkapan *Deo Ama* atau *Deo Muri Mara* artinya kedudukan Tuhanlah yang paling tinggi dari segala-gelanya. Ungkapan lain berbunyi *Deo do manga pado keale-Deo do pepa kolongalu* artinya Tuhan berdiam di tempat yang tidak pasti, tempat dari mana Tuhan dapat mengawasi seluruh alam semesta ini bukan di langit bukan di bumi melainkan di atas angin. Dari ungkapan-ungkapan di atas terdapat beberapa makna yaitu:

- a) Tidak ada suatu kedudukan apapun di dunia ini yang menyamai Tuhan karena itu dalam kehidupan manusia harus menunjukkan kerendahan, tidak mengagungkan diri karena sesuatu kedudukan.
- b) Manusia dalam kehidupannya harus menghormati satu sama lain karena semuanya adalah ciptaan Tuhan yang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.
- c) Kedudukan manusia di dunia bersifat sementara karena itu manusia harus menghormati dan menyembah Tuhan yang mempunyai kedudukan yang tak berkesudahan.
- d) Manusia harus selalu berhati-hati dalam kehidupannya karena Tuhan selalu hadir di mana saja dan selalu mengetahui apa yang dibuat manusia.

Tuhan dapat juga berada dalam diri manusia

dengan tujuan untuk membimbing dan memerintah manusia dalam kehidupan ini dengan kesucianNya. Karena itu Tuhan selalu sabar terhadap apa yang dibuat manusia baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Masyarakat Jingitiu percaya dan yakin akan kekuasaan Tuhan yang luar biasa karena menciptakan langit, bumi dan segala isinya, mengatur alam semesta dan segala makhluk hidup termasuk manusia. Kekuasaan itu adalah kekuasaan yang tak terhingga karena itu Tuhan disebut Maha Kuasa. Ungkapan *Deo mone wiki higa ngape reda* yang artinya Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak, dan tidak terbatas, mengandung makna sebagai berikut:

- a) Manusia tidak boleh berkuasa mutlak apapun kedudukannya. Manusia adalah ciptaan Tuhan karena ia tidak boleh sama dengan Tuhan. Dengan kata lain manusia tidak boleh memperlakukan sesamanya secara tidak wajar.
- b) Manusia tidak boleh merusak alam atau lingkungan hidup di mana ia berada karena lingkungan itulah yang memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Memelihara lingkungan hidup berarti menghormati dan menghargai Sang Pencipta.
- c) Karena kekuasaanNya yang tak terhingga yang menciptakan dan mengatur segala-galanya maka manusia harus takut, hormat dan setia dan menyembah Tuhan sepanjang

kehidupannya. *Deo waro Deo panyanyi, Deo Toda, Deo pelaku* berarti Tuhan berkuasa menjadikan dan berkuasa memelihara.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Masyarakat Jingitiu percaya dan yakin akan Tuhan dengan sifat-sifat yang terungkap sebagai berikut:

- a) *Deo do dida kalado* artinya Tuhan Yang Maha Tinggi.
- b) *Deo mone haga ie* artinya Tuhan Yang Maha Luhur.
- c) *Deo mone rihi Ae Hadja Nga Ruba Dara* artinya Tuhan Yang Maha Kasih.
- d) *Deo do mau megala* artinya Tuhan Yang Maha Suci.
- e) *Deo Tobbo Rai Tobbo Liru* artinya Tuhan Maha Besar.
- f) *Deo mone koppo mira* artinya Tuhan Maha Adil.

Semua ungkapan ini dapat disimpulkan dalam sebuah ungkapan singkat yaitu *Deo Ata Ia* yang artinya Tuhan yang penyayang, pengasih, pemelihara dan pemberi adalah Tuhan Yang Maha Tinggi, Maha Luhur, Maha Suci, Maha Besar, Maha Adil. Ungkapan ini mengandung makna sebagai berikut:

- a) Manusia tidak boleh menempatkan diri setinggi dengan Tuhan, sebaliknya harus merendahkan diri dan menghormati sesama.
- b) Manusia dalam kehidupan harus selalu berbuat baik, tahu membedakan mana yang baik mana yang buruk, mencintai yang baik

dan membenci yang buruk, berkemauan dan rajin membuat yang baik dan meninggalkan yang buruk, dan menjadi manusia yang berbudi luhur karena Tuhan penciptanya adalah Maha Luhur. Manusia harus memelihara baik lingkungan alam dan lingkungan hidup di mana ia berada.

- c) Manusia dalam kehidupannya tidak boleh mementingkan dirinya sendiri, tidak boleh hidup menyendiri atau mengasingkan diri, sebaliknya harus hidup bermasyarakat, turut memperbaiki dan memperhatikan kepentingan orang lain, mengasihi orang lain di samping mengasihi diri sendiri karena Tuhan yang dipercaya dan diyakini itu adalah Maha Kasih.
- d) Manusia harus menyadari bahwa tubuhnya adalah ciptaan Tuhan dan tubuhnya adalah tempat kediaman Tuhan, karena itu tubuh manusia perlu dijaga dari perkataan, pikiran dan perbuatan yang keji. Tuhan menghendaki perbuatan-perbuatan yang berkenan kepadaNya, sebaliknya Tuhan membenci segala perbuatan keji karena Tuhan yang dipercaya dan diyakini itu Maha Suci.
- e) Manusia dalam kehidupannya tidak memandang rendah akan sesamanya, tidak meremehkan diri lebih besar dari orang lain, tidak memperlakukan manusia semena-mena, tetapi hendaknya memandang sesama itu sederajat karena berasal dari satu pencipta.
- f) Manusia harus menyembah kepada Tuhan karena rasa takut dan hormat. Tuhan yang

disembah itu adalah jauh lebih besar dari segala yang ada di dalam dunia meliputi kekuasaan, kedudukan, kekuatan, kemampuan dan sebagainya.

Manusia tidak boleh takut, hormat dan menyembah manusia atau penguasa lain lebih dari Tuhan.

- g) Manusia hendaknya memperlakukan manusia sebagai sesama dan bukan sebagai obyek pemerasan. Haruslah satu kata dan perbuatan, berkata ya bila benar dan tidak bila salah karena Tuhan yang disembah adalah Tuhan yang Maha Adil tidak membedakan manusia ciptaanNya.

b. *Ajaran tentang Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Masyarakat Jingitiu menyadari bahwa segala yang ada di dalam dunia termasuk manusia semuanya adalah ciptaan Tuhan. Dari semua ciptaan, manusialah yang diberi kuasa penuh untuk mengelola dunia (lingkungan alam) di mana ia berada untuk kepentingan hidupnya. Di samping hak mutlak yang diperoleh, manusia disertai pula kewajiban yaitu apa yang harus dibuat terhadap Tuhan sebagai penciptanya. Adapun kewajiban manusia adalah *Lita pe danna nga li dara like kewahu Deo, lita wie hu nga mejura pa deo, lita penade ie nga dou hianga; lita bole pe apa bara da tao/petabu rawi deo parai wawa*, yang artinya kewajiban mentaati semua perintah dan larangan Tuhan, kewajiban memuja dan menyembah melalui upacara ritual, kewajiban berbuat baik dan berkasih-

kasihan, kewajiban tidak berbuat semena-mena terhadap makhluk dan benda-benda yang ada di dalam dunia.

Kewajiban-kewajiban tersebut di atas mengandung makna sebagai berikut:

- a) Sebagai anggota penghayat setiap pribadi dituntut untuk memahami segala perintah dan larangan Tuhan. Sesepuh kepercayaan atau tokoh ritual harus memperkenalkan dan menganjurkan semua perintah dan larangan Tuhan.
- b) Manusia menyadari bahwa sebagai ciptaan Tuhan manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk menyembah Tuhan. Seluruh warga penghayat dituntut harus melakukan penghayatan, pendekatan dan hubungan dengan Tuhan.
- c) Membimbing manusia untuk memahami kehidupannya, taat dan setia melaksanakan kewajibannya dengan tanggung jawab untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- d) Setiap anggota ataupun masyarakat penghayat dituntut menghormati Tuhan melalui segala ciptaanNya yang diwujudkan melalui sikap perilaku perbuatan baik, mengasihi, memelihara, menjaga, merawat, melindungi, mengamankan dan melestarikannya.

B. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral

1. *Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri*

a. *Organisasi Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan*

Dalam kalangan para penghayat nilai moral yang

satu ini cukup dijunjung dan dipegang teguh, karena sangat membantu kehidupan individu melalui ungkapan *Jaga leiket limaket, nuhuket wewaket, ata ina bine*. Bila disimak secara seksama maka ungkapan ini mengandung makna yaitu:

- 1) Manusia harus senantiasa mawas diri, dan mampu mengendalikan diri, sehingga tidak dikuasai oleh nafsu, selera, ambisi, keinginan-keinginan pribadi dengan mengorbankan orang lain.
- 2) Dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran mawas diri dan pengendalian diri, setiap penghayat hendaknya menekuni dirinya pada setiap waktu, yaitu *nuan tutu padu lango gere, tobo weli rie hikun lima wanan, prudut proin leta neten toon allapet lera wulan, peten kepae toon ina ama plali tana langun pai*. Melalui kesempatan ini manusia memantau dirinya, memeriksa diri dan merefleksi diri serta berusaha menemukan kesalahan dan terbuka untuk perbaikan diri pada kehidupan yang akan datang.

b. *Organisasi Kepercayaan Marapu*

Masyarakat penghayat mengakui bahwa manusia merupakan gambaran Allah atau *Tou Moripo mera rupana moryalla* (manusia lahir menurut peta gambar Allah), karena memiliki daya cipta dan rasa serta akal budi yang luhur.

Tuh-n Yang Maha Esa mencintai dan mengasihi manusia maka sifat-sifat Tuhan ini harus dimiliki oleh manusia untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merusak nilai-nilai etik dan

moral. Apabila masyarakat penghayat menyadari hal di atas berarti manusia sudah mampu menggunakan kemampuan logika yaitu kecerdasan untuk menimbang dan menyimak setiap tindakan dengan perasaan kemanusiaan sesuai nilai etik dan moral sebagai warisan budi luhur. Kemampuan logika inilah yang menjadi modal dasar masyarakat penghayat Marapu untuk mengendalikan diri dan menghargai keberadaan pribadi sebagai kepribadian luhur dan mulia serta bermanfaat dalam kepentingan masyarakat banyak dan diri sendiri.

c. *Organisasi Kepercayaan Uis Neno*

- 1) *Lasi moin alekot* atau *lasi moin mansian* yang artinya ajaran hidup berbuat baik atau hidup sebagai seorang manusia ciptaan Tuhan, mengandung makna:
 - a) Kesadaran akan harkat dan martabat diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia melebihi makhluk lainnya karena memiliki kemampuan otak dan perasaan.
 - b) Menjaga, memelihara dan mengasihi diri dari berbagai bencana, celaka, masalah dan tantangan.
 - c) Berbuat adil, jujur, rajin, setia, patuh dan rendah hati.
 - d) Menjauhkan diri dari segala perbuatan jelek, jahat, keji yang dapat merusak harkat martabat diri.
- 2) *Lasi luli besa mtaus neo uis neno* yang artinya ajaran hidup bertakwa dan menyembah Tuhan, mengandung makna:

- a) Menyadari akan keberadaan Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pemberi berkat.
 - b) Penyerahan diri untuk mendapat tuntunan suci.
 - c) Hormat kepada Tuhan berarti bersedia melaksanakan segala perintah dan peraturan Tuhan.
 - d) Menjauhkan diri dari segala hawa nafsu, keinginan diri dan perbuatan dosa.
 - e) Mengasihi Tuhan dengan segenap hati.
- 3) *Lasi monit aomina* yang artinya ajaran tentang hidup selaras, seimbang, sejahtera dan bahagia lahir dan bathin, mengandung makna:
- a) Manusia harus berusaha dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu manusia tidak boleh membuang waktu atau bermalas-malasan.
 - b) Manusia harus selalu bergembira walaupun mengalami berbagai tantangan atau tekanan hidup.
 - c) Manusia tidak boleh membiarkan dirinya menderita terus-menerus, tetapi harus berusaha melepaskan diri dari penderitaan.
 - d) Manusia harus mengasihi dirinya agar selalu berada dalam suasana nyaman, sejahtera dan bahagia. Karena itu manusia harus selalu menjaga, memelihara, mengamankan, merawat, menjamin, mengobati, membersihkan, melayani tubuh, jiwa dan upaya lainnya.
- 4) *Lais monit abal balat* yang artinya ajaran tentang kehidupan kekal, mengandung makna:

- a) Adanya kepercayaan akan kehidupan yang akan datang (di akhirat) sesudah kehidupan di dunia. Kesadaran akan kehidupan kekal yang akan datang itu adalah hasil usaha setiap pribadi selagi berada di dunia. Kehidupan yang baik di dunia akan mem bawa keselamatan di akhirat, sedangkan kehidupan yang jelek akan membawa sengsara di akhirat pula.
- b) Manusia perlu memiliki kehidupan yang selalu bertakwa berbenah diri dengan hidup yang teratur dan baik.
- c) Manusia harus mengadakan pemeriksaan dan pengendalian diri.
- d) Manusia harus mengasihi dan mencintai dirinya.

d. *Organisasi Kepercayaan Jingitiu*

- 1) Ungkapan *Dou raiwawa doie ta toi nelua muri mada* yang artinya manusia harus tahu makna hidupnya, mengandung makna sebagai berikut:
 - a) Manusia harus menyadari akan identitas diri dan jati diri yang sesungguhnya karena dirinya adalah mahluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan otak dan perasaan yang melebihi mahluk lainnya.
 - b) Menyadari akan identitas dirinya, berarti memahami pula tujuan hidup dan untuk mencapai tujuan hidup tersebut manusia harus mencari berbagai upaya, bekerja keras, berjuang mengatasi dan menjawab segala tantangan yang dihadapi.

- c) Menyadari makna hidup berarti manusia berhati-hati terhadap kehidupan, lebih banyak berbuat baik, menjauhkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik, menciptakan kehidupan yang penuh manfaat dan bukan kehidupan yang mendatangkan berbagai bencana.
 - d) Manusia berusaha membenahi hidup untuk menjadi panutan banyak orang, bertanggungjawabkan kehidupannya kepada Tuhan, tidak merusak kehidupannya untuk menjadi sama dengan binatang.
 - e) Manusia berusaha mengendalikan diri dari tindakan hawa nafsu, menciptakan suasana positif dalam kehidupan, menjadi orang yang berguna, bermanfaat dan berprestasi.
- 2) Ungkapan *Dou rai wawa doie ta da he ta dino lua ngiu miha, jara lua tao woie woapa pehedapa nga lua dai deo* yang artinya manusia harus selalu memeriksa diri, apakah selalu berbuat baik menurut kehendak Tuhan atau tidak, mengandung makna sebagai berikut:
- a) Manusia hendaknya selalu sadar untuk memiliki perilaku hidupnya, memahami kehidupan dan kondisi diri, mengetahui dan mengenali diri secara tepat.
 - b) Manusia hendaknya menyempurnakan diri dari berbagai kesalahan, kekurangan, kekeliruan dan ketidakmampuan.
 - c) Segala sesuatu yang direncanakan dan dilaksanakan paling tidak disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan diri sehingga tidak

akan banyak mengakibatkan kegagalan, hambatan dan masalah.

- d) Dengan mengenal kehidupan pribadi maka perilaku yang baik ditingkatkan, yang tidak baik dibuang, yang salah diperbaiki dan yang keliru dibenarkan.
- e) Dengan semakin membenahi diri maka harkat dan martabat diri semakin diperkuat.
- f) Dengan menyadari harkat dan martabat diri, manusia selalu berusaha mengendalikan diri dari segala perilaku hawa nafsu yang dapat mengakibatkan kemerosotan harkat dan martabat.

2. *Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Sesama*

a. *Organisasi Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan*

Dalam kehidupan masyarakat penghayat, nilai moral dalam hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain, tidak hanya dimiliki pada tahap kesadaran. Nilai moral dimaksud dalam kenyataan hidup mereka sungguh merupakan suatu nilai hidup yang cukup ditumbuhkembangkan. Melalui kebersamaan mereka dalam kegiatan *gute gelek soron hode* terkandung makna yang cukup mendalam yaitu:

- 1) Kesadaran untuk saling membagi suka dan duka.
- 2) Kesadaran untuk saling membantu sehingga yang berat menjadi ringan, yang sukar menjadi mudah dan yang jauh menjadi dekat.
- 3) Kesadaran bersama yang dilandasi oleh musyawarah untuk mufakat.

b. *Organisasi Kepercayaan Marapu*

Nilai etik dan etika sudah diajarkan oleh *Ina* dan *Ama* sejak mereka berkembang biak di tanah Haharo. Norma yang diajarkan kepada anak cucu adalah norma yang diterima dari Tuhan Pencipta untuk disampaikan kepada anak cucu yaitu perilaku, norma hidup dalam tata kehidupan bermasyarakat dan cara hidup sebagai manusia yang lahir agar berkepribadian yang luhur dan bermanfaat bagi sesama. Penghayat Marapu mengakui bahwa keberadaan individu sangat dihormati, tetapi lebih terhormat apabila mengakui keberadaan orang lain dengan memelihara hubungan yang baik dan murni tanpa pura-pura, kewajiban moral dan material, demi kepentingan mawas diri, tenggang rasa dalam perwujudan ingat akan kebesaran Tuhan pencipta dan leluhur perantara.

Tanggung jawab di atas sebagai bagian kehidupan manusia dan sesama dapat tercapai apabila sasaran yang mencakup hal-hal di bawah ini dipenuhi, yaitu:

- 1) Pembinaan kerukunan dan kerjasama berarti melaksanakan pranata tradisional dalam hubungan dengan upacara magis religius bagi penghayat Marapu dengan ditandai musyawarah untuk mufakat, agar semua kegiatan dalam suatu pranata diikuti oleh *Kabisu* yang tergabung dalam suatu *parona/praingu* (kampung). Pembinaan kerja sama yang baik dalam suatu pranata berupa upacara religius, seperti pesta *woleka* (pesta syukuran), bangun rumah adat dan tarik batu kubur. Masing-masing *Kabisu* dalam suatu *parona* turut mengambil bagian sesuai kemampuan yang dimiliki. Dan lebih populer dikenal

sifat gotong royong antar sesama baik dalam suka maupun dalam duka.

- 2) Hormat menghormati antara sesama, selalu menjadi dambaan setiap individu. Hal di atas dapat terwujud apabila hubungan kemanusiaan terlihat pada norma-norma hidup warga penghayat dengan cara memelihara sikap menghargai keberadaan setiap individu sebagaimana diciptakan menjadi mahluk yang paling tinggi dari Sang Pencipta. Pelaksanaan ini akan menjadi internal apabila setiap warga penghayat tulus dan ikhlas, maka dengan sendirinya insan individu telah melaksanakan perwujudan pengembangan rasa cinta kasih kepada sesama sesuai derajat yang telah diakui dan diterima oleh masyarakat sebagai kebutuhan yang mutlak perlu dimiliki dalam pranata.

c. *Organisasi Kepercayaan Uis Neno*

- 1) *Lasi mtaus musman neo mnasi* yang artinya ajaran untuk berbakti, takut dan hormat kepada orang tua, mengandung makna:
 - a) Kesadaran akan peranan orang tua sebagai wakil atau bayangan Tuhan di dunia. Sebagaimana pandangan mereka terhadap Tuhan adalah sebagai pelindung, maka sama pula halnya dengan orang tua yang selalu melindungi keluarga setiap hari.
 - b) Yang tua adalah pewaris dan yang muda adalah penerus, karena itu yang muda harus menghormati yang tua, sebaliknya yang tua mengasihi yang muda.

- c) Yang muda menjadi pewaris dan pemelihara warisan yang diwariskan orang tua karena dengan menghormati dan memelihara segala warisan maka pahala berupa kebahagiaan dan umur panjang selalu akan diperoleh.
 - d) Keinginan terhadap adanya kehidupan yang rukun dan bahagia dalam rumah tangga.
- 2) *Lasi manekat* yang artinya ajaran mengasihi, mengandung makna:
- a) Manusia sadar akan dirinya sebagai makhluk sosial yang saling tolong menolong, kasih mengasihi dan bantu membantu sesamanya.
 - b) Semua manusia adalah ciptaan Tuhan karena itu harus saling mengasihi. Karena Tuhan sudah mengasihi manusia, maka manusia patut mengasihi sesama.
 - c) Manusia tidak dapat berdiri sempurna apabila tanpa bantuan orang lain.
 - d) Membina kesatuan dan persatuan, meningkatkan hidup persaudaraan, memperkuat kestabilan masyarakat dan menciptakan suasana aman dalam masyarakat.
 - e) Mencegah terjadinya permusuhan, perpecahan, pertentangan dan pertikaian di dalam masyarakat. Harus hidup bertoleransi, gotong royong dan memberi contoh yang baik, dan suka berdamai.
- 3) *Lasi balat* artinya hidup beradat istiadat, berbudi luhur, bersopan santun, mengandung makna:
- a) Kebersamaan sosial sebagai anggota pribadi harus menyatu dengan masyarakat, me-

mahami segala aturan dan kebiasaan masyarakat yang diterima sebagai warisan, bersedia menyesuaikan diri dengan segala kondisi dan situasi masyarakat yang berlaku umum sekaligus bersedia untuk melaksanakannya.

- b) Kesadaran untuk bersedia berkorban demi kebiasaan dan kehendak bersama dalam masyarakat. Menyadari akan kebiasaan yang berlaku adalah warisan nenek moyang, maka segala kebiasaan itu harus dilaksanakan sebagai tanda loyal dan hormat kepada nenek moyang.
- c) Menerima dan melaksanakan adat berarti bersedia meningkatkan harkat dan martabat pribadi serta menyempurnakan diri menjadi anggota yang berguna dan bermanfaat.
- d) Keharusan untuk mempelajari, memahami, patuh, taat dan hormat akan semua aturan dan kebiasaan masyarakat.

4) *Lasi plenat dan lasi makuli-mnaka* yang artinya ajaran untuk tunduk dan patuh kepada kepala atau penguasa melalui segala aturan dan perintah, mengandung makna:

- a) Sebagai warga masyarakat harus menyatu dengan pemerintah, memahami dan melaksanakan setiap perintah karena pemerintah berkewajiban melindungi dan mensejahterakan masyarakat.
- b) Pembinaan dan pendidikan terhadap warga agar bertanggung jawab dan berdisiplin
- c) Kesadaran untuk menghormati pemimpin

dan sebaliknya pemimpin mengasihi rakyatnya

- d) Menyatu dengan sesama warga masyarakat untuk membela wilayah dari serangan dan bergotong royong untuk kesejahteraan.

5) *Lasi neka mese* yang artinya ajaran sehati/seperasaan, mengandung makna:

- a) Persatuan dan kesatuan di antara sesama anggota menjadi suatu kekuatan besar yang penting bagi pertahanan keamanan wilayah.
- b) Kedudukan manusia adalah sama sebagai ciptaan Tuhan, kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan jasmani dan rohani.
- c) Keamanan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota dan mencegah permusuhan serta pendapat yang akan mengakibatkan perpecahan.

d. *Organisasi Kepercayaan Jingitiu*

- 1) Ajaran untuk menghormati orang tua yang biasanya diungkap dalam *Lua wie me majura pa*, mengandung makna:

- a) Keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga antara anak dan orang tua atau sebaliknya.
- b) Rasa hormat dan cinta kasih yang ada di dalam keluarga akan membawa berkat dan pahala, serta umur panjang bagi setiap anak.
- c) Apabila persatuan dan kesatuan di dalam keluarga tercapai secara positif berarti pula

akan menunjang persatuan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

- d) Didikan bagi setiap orang agar yang berusia muda menghormati yang tua dan sebaliknya yang tua mengasihi yang muda.
 - e) Setiap orang dituntut untuk memahami sejarah silsilah orang tuanya karena itu harus memiliki rasa hormat kepada orang tua.
 - f) Dengan menghormati orang tua sebagai Allah di dunia berarti menghormati pula Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Ajaran suami mengasihi istri mengandung makna:
- a) Ada kesamaan derajat antara pria dan wanita karena keduanya adalah insan ciptaan Tuhan.
 - b) Keharmonisan, kebahagiaan, kesejahteraan dan kerukunan hidup di dalam rumah tangga akan menunjang pula keamanan hidup dalam masyarakat.
 - c) Tidak terjadi perlakuan semena-mena karena kesadaran akan peranan seorang istri di dalam rumah tangga.
 - d) Hanya kematian saja yang merupakan pemisah dan yang menyudahi perasaan cinta seorang suami.
 - e) Seorang suami hanya mengawini seorang istri atau perkawinan itu hanya berlangsung satu kali selama hidup.
- 3) Ajaran orang tua membiayai anak-anak mengandung makna:

- a) Menyadari tanggung jawab sebagai orang tua untuk mendidik dan membina serta mempersiapkan masa depan anak.
 - b) Menyiapkan generasi yang bertanggung jawab serta mempertahankan harkat dan martabat keluarga di tengah-tengah masyarakat.
 - c) Menjadikan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan anggota masyarakat yang bertakwa.
- 4) Ajaran kasih, hak dan kewajiban mengandung makna:
- a) Menanamkan rasa kebersamaan antar sesama, kesadaran akan hidup bermasyarakat, merasa sepenanggungan dalam hidup bermasyarakat, menyadari status sebagai makhluk sosial di dalam masyarakat.
 - b) Memperkuat rasa kekeluargaan, kesatuan dan persatuan di dalam keluarga dan masyarakat.
 - c) Membina perasaan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat, mencegah unsur permusuhan, pemerasan dan penindasan.
 - d) Menanamkan kesadaran terhadap keseimbangan antara hak dan kewajiban, mencegah pemerkosaan hak, menghargai tugas dan kewajiban sesama.
- 5) Ajaran patuh kepada pemimpin mengandung makna:

- a) Kesadaran untuk selalu melaksanakan kewajiban sebagai warga terhadap majikan.
 - b) Menciptakan suasana aman di dalam masyarakat.
 - c) Menanamkan rasa disiplin pribadi untuk selalu menghormati orang tua.
 - d) Kesetiaan dalam melaksanakan setiap peraturan dan perintah.
 - e) Mencegah sikap bandel, melawan dan menentang atasan.
 - f) Menanamkan perasaan untuk menghargai setiap orang yang menjadi atasannya.
 - g) Stabilisasi dan kelancaran pemerintah di dalam masyarakat.
- 6) Ajaran bertindak baik dan bersih kepada siapa pun untuk menuju jalan hidup yang benar, mengandung makna:
- a) Menegakkan keadilan dan kebenaran demi ketentraman dalam masyarakat.
 - b) Menciptakan suasana kedamaian, aman, kekeluargaan yang baik dan akrab.
 - c) Mencegah terjadinya berbagai masalah dalam masyarakat.
- 7) Ajaran wajib rukun dan gotong royong untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama mengandung makna:
- a) Memperkuat persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat.
 - b) Mencegah dan meningkatkan hidup kekeluargaan di kalangan masyarakat.
 - c) Penekanan terhadap kehidupan mementing-

kan diri sendiri, memperbesar kesadaran, mementingkan kepentingan bersama.

3. *Nilai Moral yang Terkandung dalam Hubungan Manusia dengan Alam*

a. *Organisasi Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan*

Pada masyarakat penghayat kepercayaan terhadap wujud tertinggi, juga memiliki ajaran atau memiliki koda kiran tentang nilai moral ini. Kehidupan mereka sesungguhnya cukup menyatu dengan alam seperti hujan, panas, angin, guntur, kilat, hutan, laut, gunung, bukit dan sebagainya. Mereka diajarkan oleh leluhur nenek moyang mereka untuk menjunjung tinggi nilai yang satu ini, dalam ungkapan *ake bisek ata nure, ake bogo ata ewa, ata wawe noon weronen, witi noon senudi, witi manuk noon kadanen, wata noon kebane, wahan noon boka, ake gute ake taka*. Ungkapan-ungkapan ini mengandung makna:

- 1) Kita hendaknya merasa berkewajiban untuk melindungi dan melestarikan seluruh sistem kehidupan.
- 2) Kita pun pada akhirnya tidak banyak berambisi untuk memiliki, menguasai dan apalagi merusak dan mencemarkan seluruh isi alam ini dengan cara yang tidak bertanggung jawab.
- 3) Dengan memelihara stabilitas alam, berarti kita telah banyak atau sudah semakin mendekatkan diri dengan penciptanya.

b. *Organisasi Kepercayaan Marapu*

Masyarakat penghayat kepercayaan Marapu

dalam menjaga dan melestarikan alam, berusaha melaksanakan upacara *pad'du* (upacara menyucikan/mengharamkan segala yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia). Hal ini bermakna bahwa manusia sebagai insan ciptaan tertinggi, berkewajiban untuk mengetahui batas kemampuan dan keterbatasan persediaan alam. Upaya ini diakui sebagai usaha menanamkan cara mengatasi kerusakan alam, karena alam sebagai sumber penghidupan badaniah. Apabila alam rusak berarti tidak mengamalkan makna bulan suci. Mengharamkan sumber hayati bermaksud untuk mengembalikan keadaan seperti yang semula diadakan oleh pencipta. Dan melanggar larangan di atas berarti mendatangkan bencana seperti badai mengamuk, banjir merajalela dan guntur akan menyambar setiap oknum yang lalai atau cara lain sesuai kebiasaan yang berlaku dalam alam kehidupan.

Untuk itu masyarakat penghayat Marapu melaksanakan tuntutan pemeliharaan secara bertanggung jawab atas dasar bahwa apabila hubungan harmonis antara manusia dan alam terlaksana dengan baik berarti alam akan ramah terhadap manusia, dan jika manusia mampu melestarikan sebagai sumber hidup untuk kehidupan manusia.

c. *Organisasi Kepercayaan Uis Neno*

- 1) *Lais tal kio* yaitu ajaran untuk memelihara lingkungan hutan, mengandung makna:
 - a) Manusia sadar akan ketergantungan dan kebutuhannya dengan hutan bahkan terhadap makhluk hidup lainnya, karena potensi yang terkandung.

- b) Pembinaan disiplin dan tata tertib untuk menyadari dan melaksanakan peraturan yang berhubungan dengan kepentingan bersama semua makhluk hidup.
 - c) Memahami peraturan adat, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak.
 - d) Manusia tidak saja mengetahui dan menuntut hak saja tetapi mengetahui dan melaksanakan kewajiban terutama yang berhubungan dengan kepentingan makhluk hidup.
 - e) Manusia tidak merusak lingkungan hutan untuk kepentingan hidup sendiri dan mengorbankan kepentingan makhluk hidup umumnya.
- 2) *Lais na saeba banu nau mana maluut* yang artinya ajaran memelihara hasil tanaman sampai tua baru dipanen, mengandung makna:
- a) Ketertiban memelihara tanaman dan waktu panen untuk melipatgandakan hasil demi kelimpahan dan kesejahteraan hidup.
 - b) Menghargai dan menghormati Tuhan sebagai sumber pemberi berkat untuk kebutuhan hidup manusia.
 - c) Mencegah terjadinya pengrusakan hasil panen karena dipanen sebelum waktunya, karena itu harus menghargai berkat Tuhan.
 - d) Menanamkan kebiasaan atau ketertiban melaksanakan sesuatu tepat pada waktunya.
 - e) Pembinaan pengendalian diri dari nafsu diri yang bertentangan dengan kehendak umum.

3) *Lais fani benas na aik ike suti nkeo, paham tuaf naleko* yang artinya ajaran bekerja keras mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup, mengandung makna:

- a) Menghormati alam yang berarti menghormati pula Tuhan sebagai pencipta.
- b) Kesadaran manusia untuk menyatu dengan alam menjadi seimbang dan tentram dalam kehidupan manusia.
- c) Pencegahan terhadap pengrusakan alam.
- d) Kesadaran untuk memelihara dan melindungi alam yang mengandung berbagai potensi untuk makhluk hidup, terutama manusia.
- e) Kesadaran akan pentingnya alam dalam kehidupan manusia karena itu harus dimanfaatkan dan dilestarikan.

d. *Organisasi Kepercayaan Jingitiu*

1) Ajaran pemanfaatan akan mengandung makna:

- a) Menyadari alam sebagai ciptaan Tuhan, mengandung berbagai potensi yang harus dikelola, karena Tuhan mempercayakan atau memberi kuasa kepada manusia mengelola untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b) Alam melengkapi segala kebutuhan hidup manusia tetapi bukan berarti manusia harus menyembah alam melainkan menyembah Tuhan sebagai pencipta.
- c) Manusia harus hidup berdampingan dengan alam dan bukan menjauhi dan bersikap masa bodoh.

- 2) Ajaran memelihara dan melestarikan alam mengandung makna:
 - a) Manusia tidak boleh masa bodoh dengan alam di mana ia berada.
 - b) Tidak boleh terjadi unsur pengrusakan alam melalui pembakaran, penggundulan dan sebagainya.
 - c) Lingkungan alam mengandung sumber daya yang besar untuk kepentingan manusia.
 - d) Manusia bertanggung jawab terhadap Tuhan sebagai pencipta.
- 3) Ajaran mencintai alam mengandung makna:
 - a) Manusia tidak boleh mengotori, mencemarkan dan merusak alam yang diciptakan Tuhan.
 - b) Alam mengandung sumber daya untuk memenuhi segala kebutuhan manusia sejak lahir sampai mati.
 - c) Manusia harus menjaga agar segala yang ada di lingkungan alam senantiasa lestari.
- 4) Ajaran untuk mengindahkan alam mengandung makna:
 - a) Manusia tidak semena-mena memperlakukan lingkungan alam.
 - b) Kehidupan manusia sangat berhubungan dengan alam lingkungan di mana ia berada.
 - c) Manusia harus mengelola, merawat, memelihara, melestarikan dan menciptakan lingkungan alam yang indah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap organisasi-organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Kepercayaan Lera Wulan Tana Ekan, Kepercayaan Marapu, Kepercayaan Uis Neno dan Kepercayaan Jingitiu, secara defacto keberadaan kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional, sekaligus merupakan asset nasional yang harus diamankan, dipelihara, dilestarikan, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di Propinsi Nusa Tenggara Timur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada sejak masyarakat Nusa Tenggara Timur menghuni bumi persada Nusa Tenggara Timur.

Keberadaan kepercayaan asli masyarakat Nusa Tenggara Timur hampir saja lenyap ditelan masa karena para penjajah yang datang ke bumi Indonesia. Selain menjajah kita secara fisik material maka merekapun menjajah kita dengan mengikis habis nilai-nilai luhur budaya bangsa. Segala

bentuk kepercayaan masyarakat setempat disebutnya sebagai kepercayaan kafir; dan hanya bersifat menghambat semata. Hal yang paling hakiki yang ada dalam diri kepribadian masyarakat dan bangsa ketika itu dicatat sehingga kitapun menjadi hilang keseimbangan.

Hidup di alam penjajahan pada saat itu, sebagian besar masyarakat Indonesia pasrah tanpa syarat lahir dan bathin. Masyarakat hidup dalam kehampaan, tanpa kejelasan identitas dan jati diri. Kepribadian masyarakat mengamang tanpa landasan yang kokoh. Walaupun demikian bangsa kita belum terlambat. Kita sadar dan bangkit akan adanya kekayaan nilai yang satu ini. Secara operasional Garis-garis Besar Haluan Negara mengisyaratkan supaya bangsa kita segera bangkit dari tidur. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secepatnya diangkat kembali ke permukaan. Adalah suatu himbauan yang sangat penting dan positif oleh Bapak Kepala Negara melalui pidato kenegaraannya pada tanggal 16 Agustus 1978.

Untuk merealisasikan himbauan di atas, selanjutnya dilakukan upaya pengkajian terhadap berbagai nilai luhur budaya di seluruh tanah air, termasuk di Nusa Tenggara Timur.

Ada beberapa kesimpulan yang perlu diutarakan dari hasil pengkajian ini sebagai berikut:

1. Semua organisasi kepercayaan memberikan satu gambaran dan fakta yang sama yaitu Tuhan yang disebutnya sebagai wujud tertinggi dan disapa dalam bahasa daerah yang bervariasi sesungguhnya *ada* dan keberadaannya terjadi sebelum segala sesuatu itu ada. Ialah yang menjadikan dan menghidupkan, penguasa segala zaman. awal dan akhir, pemula semuanya, yang sempurna tiada tara dan yang baik.
2. Semua organisasi kepercayaan yang ada di Nusa Teng-

gara Timur juga memberikan satu gambaran dan pengakuan yang sama bahwa kedudukan Tuhan itu mutlak adanya, tertinggi dari segala yang lain, semua adalah milikNya. Karena mengakui kekuasaan dan kedudukanNya, masyarakat penghayat tetap berkewajiban untuk taat dan tunduk serta selalu menyembah dan memuja kepadaNya.

3. Organisasi-organisasi kepercayaan yang ada di Nusa Tenggara Timur juga mengakui yang sama, yaitu Tuhan, karena kebaikan dan kemurahanNya, senantiasa memberi tuntunan bagi manusia sebagai ciptaanNya. Ia tidak membiarkan manusia selalu mengalami kegelapan. AjaranNya yang diturunkan kepada manusia dijadikan sebagai pedoman dan panutan oleh manusia dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.
4. Semua organisasi kepercayaan yang ada di Nusa Tenggara Timur juga mengakui ke-Esaan Tuhan sebagai satu sifat Tuhan yang diimani dan diyakininya. Ke-Esaan dan ketunggalan Tuhan yang dipandang sebagai satu wujud yang sangat tinggi dan jauh yang mengakibatkan manusia cenderung menggunakan perantara yaitu para leluhur nenek moyang yang telah mendahului mereka, karena arwah leluhur ini dilihat sebagai penyambung maksud, ujud dan tujuan.
5. Dari hasil kajian ini tampak terlihat bahwa manusia mengakui dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Ia dibekali dan dilengkapi akal budi, rasa dan karsa sehingga ada rasa kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar yaitu mengucapkan syukur, dan rasa terima kasih kepada penciptaNya. Wujud syukur yang disampaikan dapat dinyatakan dalam berbagai bahasa dan tingkah laku manusia dan harus sesuai dengan kehendakNya. Manusia selalu diharapkan agar secara

bathin menyapa dan terus menyapa harapan Tuhan. Manusia harus selalu ingat akan kebaikan Tuhan dan berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

6. Selain nilai religius, dari kajian itu ditemukan nilai-nilai moral yang perlu diwujudkan dalam kehidupan mereka sehari-hari antara lain bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, berlaku adil dan bijaksana terhadap sesama, tidak berlaku sewenang-wenang terhadap alam lingkungan sekitar. Dengan mencemarkan dan merusak alam, sesungguhnya kita telah memperkosa hasil ciptaan Sang Pencipta. Tugas dan kewajiban manusia dalam hubungan dengan pengembangan nilai moral adalah merawat dan memelihara, menjaga dan melestarikan alam, bahkan mengamankan dari kemungkinan-kemungkinan kerusakan yang bakal menimpa kehidupan alam dan sekitarnya.
7. Tampak ada kesepakatan bahasa dalam ajaran yang ditemukan pada organisasi-organisasi ini yaitu adanya aspek pengembangan nilai sehubungan dengan pembentukan diri pribadi dan pembentukan hubungan sesama. Manifestasi pembentukan nilai pada aspek ini adalah membina rasa saling hormat, saling harga menghargai antara satu dengan yang lain. Membina dan mengembangkan rasa saling kasih, suka tolong menolong, saling membantu berdasarkan pada jiwa gotong royong serta musyawarah untuk mufakat senantiasa ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
8. Khusus mengenai nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia dan alam diperoleh kesimpulan bahwa kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan begitu saja dari alam. Sebaliknya kehidupan alam tidak bisa dipisahkan dari perhatian dan kepedulian manusia. Alam merupakan

sumber potensi yang mengharuskan manusia melindungi, memelihara dan mendayagunakannya demi kehidupannya. Manusia dituntut untuk bersikap positif terhadap alam yakni memelihara, merawat, dan melestarikannya, sehingga alam pun akan secara maksimal menjadi sumber hidup dan kehidupan manusia.

Semua nilai budaya yang digali dan diperoleh dari hasil pengkajian ini akan berguna dan bermanfaat bagi manusia, apabila setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu memahaminya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Mengakhiri kajian tentang nilai-nilai budaya spiritual di Propinsi Nusa Tenggara Timur ini, sangat disadari bahwa baru sedikit organisasi yang terjangkau. Dengan kata lain, masih ada sejumlah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik yang sudah diinventarisasi maupun belum, masih jauh dari jangkauan.

Oleh karena itu, sekiranya kegiatan pengkajian ini dilanjutkan pada tahun-tahun yang akan datang, maka dapat kami sarankan sebagai berikut:

1. Kegiatan ini diharapkan berlanjut terus sehingga organisasi-organisasi yang belum dikaji pada saat ini, dapat memperoleh kesempatan di tahun mendatang.
2. Soal perpanjangan waktu atau penambahan waktu perlu dipertimbangkan.
3. Mohon diperhatikan dana penunjang kegiatan ini terutama dana pengumpulan data, mengingat lokasi organisasi kepercayaan para penghayat berada di daerah pedesaan dan pedalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Budaya Spiritual Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional Dan Manusia Seutuhnya*, Mimbar Penyuluhan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1984/1985.
- , *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sudut Pandang Budaya*, Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1985/1986.
- -----, *Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama Dengan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Seri Pembinaan nomor 38, Jakarta, 1985/1986.
- Detaq, Yakob. Y., *Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sawu, Ende-Flores*, Nusa Indah Arnoldus, 1973.
- Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Data Organisasi Kepercayaan di Nusa*

Tenggara Timur, Seksi Dokumentasi dan Perpustakaan pada Subdit Bimbingan dan Penyuluhan.

Doko, I.H., *Nusa Tenggara Timur Dalam Kancan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Kupang, tanpa penerbit, 1973.

Hakim, A., *Dari Pulau Bunga ke Pulau Dewa*, Djakarta, P.T. Pembangunan, 1961.

Hidayat, Z.M., *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa Di Nusa Tenggara Timur*, Bandung, Tarsito, 1976.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1974.

-----, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1974.

Kotten, B.K. *Timbulnya Kepercayaan Asli Masyarakat Lewolema Rerawulan Tana Ekan Dan Perkembangannya di Kecamatan Tanjung Bunga*, Tesis, tahun 1979.

Nico, L. Kana, *Dunia Orang Sawu, Satu Lukisan Analitis tentang Azas-azas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu, Nusa Tenggara Timur*, Disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam ilmu Sastra, Jurusan Antropologi Budaya di Jakarta pada tanggal 4 Nopember 1978.

Ratnawati, dkk., *Studi Kepustakaan Tentang: Pengamalan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1982/1983.

- Subagya, Rachmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Sudiharto, dkk., *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Studi Kepustakaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1982/1983.
- Sumaryati, Cornelia, Sr.Dm., *Faham "Harapan" Dalam Alam Pikiran Indonesia*, Yogyakarta, S.T. Kat. Pradnya widya, 1973.
- To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat, Konflik atau Harmoni ?*, Jakarta, P.T. Gramedia, 1985.
- Yonathan Daka Djowa Sabarua, *Marapu dan Kehidupannya dalam kepercayaan Masyarakat Anakalang di Kecamatan Katiku Tana, daerah tingkat II*, Skripsi tahun 1977.
- Oe.H. Kapita, *Sumba di dalam Jangkauan Jaman*, Waingapu, Tahun 1976.
- H. Haripranata S. I., *Ceritera Sejarah Gereja Katolik Sumba dan Sumbawa*, Arnoldus Ende-Flores, Tahun 1984.

0 5 10 15 20 25 KM



Lampiran 2

DAFTAR SUSUNAN BADAN PENGURUS ORGANISASI KEPERCAYAAN

1. Organisasi Lera Wulan Tana Ekan
 - a. Ratu Boli Hewen : Ketua
 - b. Tobi Hikin : Wakil Ketua
 - c. Ratu Kewakut Niron : Sekretaris
 - d. Radja Baluk : Bendahara
 - e. Dewa Niron : Anggota
2. Organisasi Marapu
 - a. Sumba Barat
 - 1) Djewu Lango : Ketua
 - 2) T L Dangu Manu : Wakil Ketua I
 - 3) L. Djawa Mawoadung : Ketua II
 - 4) Bili Djongu : Sekretaris I
 - 5) Lesu Djaga : Sekretaris II
 - 6) Chris K. Turu : Bendahara I
 - 7) Djape Misa : Bendahara II
 - b. Sumba Timur
 - 1) Oemboe Toenggoe : Ketua

- 2) Umbu Hungamaha : Ketua I
- 3) Umbu Djaka : Ketua II
- 4) Drs. Umbu Nd.Letiata : Sekretaris I
- 5) Drs. Rambu Hamu Eti : Sekretaris II
- 6) H. Djangi : Bendahara I
- 7) Rambu Wala Amah, SM: Bendahara II

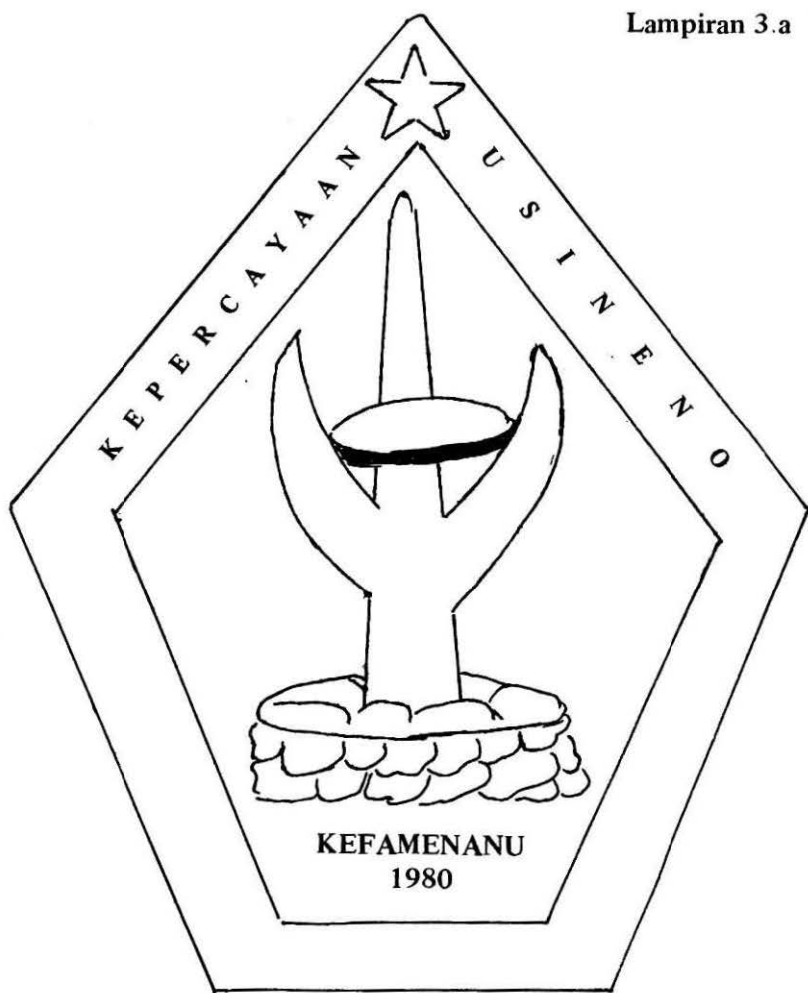
3. Urganisasi Uis Neno

- a. Sani Sanak : Ketua
- b. Tosala Sanak : Wakil Ketua
- c. Remigius Sanak : Sekretaris I
- d. Drs. D. Obe : Sekretaris II
- e. Lekes Funan : Bendahara
- f. Tabenu Takua : Penghubung

4. Organisasi Jingititu

- a. Madilomi/Deo Rai : Pemimpin
- b. Mengi Wila/Polodo Rai : Panglima Perang
- c. Ga dari/Doheleo : Pengawal Wilayah
- d. Kitu Mangga/Tanaba : Pengawas Khusus
- e. Riwu Jami/Rue Rai : Pemimpin Upacara Penyucian
- f. Ngare Kanni/Kiru Lihu : Pawang Penolak Perang
- g. Dimu Raga/Lado Aga : Pawang Penetralisasi
- h. Leba Po/Lado Ledé : Pawang Pengatur Musim
- i. Watti Wila/Hawu Ranga : Pawang Pengatur Musim
- j. Watti Leo/Puhe Dudu : Pawang Penenang Laut
- k. Gela Djami/Latia : Pawang Guntur

Lampiran 3.a



LAMBANG KEPERCAYAAN USI NENO

ARTI LAMBANG KEPERCAYAAN UIS NENO

1. Segi lima melambangkan Pancasila.
Segi lima dengan warna dasar putih melambangkan kesucian artinya setiap anggota Penghayat Kepercayaan Uis Neno hendaknya menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan, hidup tertib dan teratur berdasarkan ajaran kepercayaan dan etika masyarakat.
2. Tahun 1980 mengartikan tanda waktu terdaptarnya organisasi Kepercayaan Uis Neno pada Ditbinyat atau tahun memperoleh Tanda Inventarisasi dari Binyat.
Berdirinya organisasi Uis Neno sudah lama.
Sedangkan Tahun 1980 merupakan waktu dimana organisasi mulai mengenal sistem organisasi mapan/moderen.
3. Tulisan *Kefamenanu* mengartikan nama ibukota kabupaten, di mana organisasi Kepercayaan Uis Neno berpusat.
4. Satu bintang melambangkan Tuhan Yang Maha Esa yang disembah dan dihormati, sedangkan nenek-moyang manusia adalah perantara.
5. Satu Batang pohon bercabang 3 disebut *Nimonif* atau Pohon Kehidupan menjadi 3 cabang.
Cabang yang terpanjang melambangkan Tuhan Pencipta

alam semesta.

Dua cabang pendek di kiri dan kanan melambangkan bumi dan air (*Hit pah ma hit nifu*).

6. Satu buah batu plat di antara ketiga cabang merupakan meja yang melambangkan tempat bertahtanya Tuhan apabila diadakan permohonan kepada Tuhan untuk memohon rahmat.

Susunan Batu yang mengelilingi pohon *nimonif* melambangkan tempat duduk pada leluhur agar melalui mereka dapat menyalurkan permohonan mereka kepada Tuhan.

DAFTAR INFORMAN/NARA SUMBER

1. a. Nama : Ratu Boli Hewen
b. Umur : 63 tahun
c. Pekerjaan : Tani
d. Alamat : Desa Lamatur, Kec. Tanjung Bunga,
Kabupaten Flores Timur
e. Jabatan : Sesejuh
2. a. Nama : Oemboe Toenggoe
b. Umur : 67 tahun
c. Pekerjaan : Pensiunan Kepala Irwilkab.
Kabupaten Sumba Timur
d. Alamat : Waingapu, Kamala Putih,
Kabupaten Sumba Timur
e. Jabatan : Sesejuh organisasi Marapu, Suma Timur
3. a. Nama : Jewu Lango
b. Umur : 68 tahun
c. Pekerjaan : Tani
d. Alamat : Waifabar, Kecamatan Loli,
Kabupaten Sumba Barat
e. Jabatan : Sesejuh organisasi Marapu, Sumba Barat

4. a. Nama : Ra Bondo Kodi
b. Umur : 68 tahun
c. Pekerjaan : Tani
d. Alamat : Wikit Kawango, Kecamatan Kodi,
Kabupaten Sumba Barat
e. Jabatan : Anggota
5. a. Nama : Ga Dari
b. Umur : 59 tahun
c. Pekerjaan : Tani
d. Alamat : Bodae, Sabu Timur, Kabupaten Kupang
e. Jabatan : Pengawal wilayah (*Dohe Leo*)
6. a. Nama : Lado Radja
b. Umur : 58 tahun
c. Pekerjaan : Tani
d. Alamat : Limangu, Sabu Timur, Kabupaten Kupang
e. Jabatan : Dohe Leo
7. a. Nama : Petrus Baky
b. Umur : 55 tahun
c. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
d. Alamat : Bollow, Sabu Timur, Kabupaten Kupang
e. Jabatan : Pembina Organisasi Jingitiu
8. a. Nama : Drs. D. T. Obe
b. Umur : 50 tahun
c. Pekerjaan : Pegawai Negeri
d. Alamat : Kefamananu, Timor Tengah Utara
e. Jabatan : Sekretaris Uis Neno

9. a. Nama : Sani Sanak
b. Umur : 70 tahun
c. Pekerjaan : Tani
d. Alamat : Maslete, Timor Tengah Utara
e. Jabatan : Sesepuh Uis Neno
10. a. Nama : Silvester Kendjam, BA
b. Umur : 50 tahun
c. Pekerjaan : Pegawai Negeri
d. Alamat : Kefamananu, Timor Tengah Utara
e. Jabatan : Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten
Timor Tengah Utara
11. a. Nama : D. Elu Balan, BA
b. Umur : 51 tahun
c. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
d. Alamat : Kefamananu, Timor Tengah Utara
e. Jabatan : Pembina organisasi Uis Neno

DAFTAR ANGGOTA TIM

1. Penanggung Jawab : J. J. Djeki, BA
2. Pelaksana : Ketua : Drs. G.T. Selly Tokan
Anggota : Drs. S. P. Manap
Anggota : Drs. M. Tanda Kawi
Pengetik : M. Wini Gadi

**JADWAL KEGIATAN PENGKAJIAN NILAI LUHUR BUDAYA
DI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan																			
		7					8					9					10				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Persiapan	x	x																		
2.	Pengumpulan Data			x	x	x	x	x	x	x	x										
3.	Pengolahan Data											x	x	x	x	x					
4.	Penulisan Naskah																x	x	x	x	x
5.	Penyerahan hasil																				x

Perpustakaan
Jember

8